

# **HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA LANJUT USIA**

**SKRIPSI**

**(Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana  
Strata Satu (S1) Pada Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau)**



**Oleh :**

**INDRA RAJAWANE**

**10661004653**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SULTAN SYARIF KASIM**

**RIAU**

**2011**

## **ABSTRAKSI**

Kesejahteraan psikologis ialah individu ini merasa damai, nyaman, tentram, bahagia dan dapat menerima keadaan dirinya yang sekarang maupun masa lalu yang telah dilalui dengan sikap positif, dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, serta memiliki tujuan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya Hubungan Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis pada lanjut usia. Populasi penelitian ini adalah para lanjut usia yang berada di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru pada Desember 2010. Hipotesa yang diajukan adalah terdapat hubungan Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis.

Teknik yang digunakan adalah teknik *Purposive sampling* yakni *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang. Validitas skala Religiusitas 0,292 sampai 0,578 dengan koefisien *reliabilitas* sebesar 0,883. Pada skala kesejahteraan psikologis diperoleh korelasi aitem total yang berkisar antara 0,277

sampai 0,530 dengan *koefisien reliabilitas* sebesar 0,873. Berdasarkan hasil analisa data maka diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,694 (dengan nilai  $p= 0,000$ ). Hasil penelitian kemudian diolah dengan menggunakan teknik *koefisien korelasi product moment* dari Karl Pearson dengan bantuan komputer program *SPSS 17.0 for Windows*.

Lanjut usia yang memiliki Religiusitas yang tinggi akan mendapatkan kesejahteraan psikologis yang tinggi dan sebaliknya lanjut usia yang memiliki Religiusitas yang rendah memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah pula. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu, terdapat hubungan yang positif antara Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis pada lanjut usia.

Kata kunci: Religiusitas, kesejahteraan psikologis

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PENGUJI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
1. Manfaat Teoritis .....	13
2. Manfaat Praktis .....	14

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Lanjut Usia	
1. Pengertian Lanjut Usia .....	15
2. Ciri-Ciri Lanjut Usia .....	18
3. Ciri-Ciri Keberagamaan Lanjut Usia .....	20

B. Kesejahteraan Psikologis	
1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis .....	22
2. Dimensi Kesejahteraan Psikologis .....	23
C. Religiusitas	
1. Pengertian Religiusitas .....	24
2. Dimensi Religiusitas .....	25
3. Faktor – Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Religiusitas .....	26
D. Kerangka Pemikiran, Asumsi Dan Hipotesis	
1. Kerangka Pemikiran.....	30
2. Asumsi .....	35
3. Hipotesis .....	36

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Desain Penelitian.....	37
B. Variabel Penelitian dan Operasional Variabel	
1. Variabel Penelitian .....	37
2. Definisi Operasional Variabel.....	37
a. Kesejahteraan Psikologis .....	38
b. Religiusitas.....	39
C. Populasi Dan Sampel Penelitian	
1. Populasi Penelitian .....	40
2. Sampel Penelitian.....	41
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	42

D. Teknik Pengumpulan Data	
1. Alat Ukur.....	42
a. Alat Ukur Religiusitas.....	42
b. Alat Ukur Skala Kesejahteraan Psikologis .....	43
2. Uji Coba Alat Ukur	
a. Uji validitas .....	44
b. Uji reliabilitas.....	51
3. Teknik Analisa Data.....	52
E. . Lokasi dan Jadwal Penelitian .....	52

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	54
1. Pengumpulan Data .....	54
2. Hasil Uji Asumsi.....	54
a. Hasil Uji Normalitas.....	55
b. Hasil Uji Linieritas .....	55
c. Hasil Analisis Data.....	56
d. Deskripsi Kategori Data .....	59
e. Pembahasan .....	67

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	74
1. Bagi Lanjut Usia .....	75

2. Bagi Masyarakat.....	75
3. Bagi Peneliti Selanjutnya .....	75
Daftar Pustaka .....	76
Lampiran	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Jumlah lanjut usia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Kantor Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (KESRA) mendata, jika tahun 1980 usia harapan hidup lanjut usia (UHH) 52,2 tahun dan jumlah lansia 7.998.543 orang (5,45%) maka pada tahun 2006 menjadi 19 juta orang (8,90%) dan UHH juga meningkat (66,2 tahun). Pada tahun 2010 perkiraan penduduk lansia di Indonesia akan mencapai 23,9 juta atau 9,77 % dan UHH sekitar 67,4 tahun. Sepuluh tahun kemudian atau pada 2020 perkiraan penduduk lansia di Indonesia mencapai 28,8 juta atau 11,34 % dengan UHH sekitar 71,1 tahun.

Sejumlah badan kajian lanjut usia menyimpulkan bahwa abad 21 merupakan titik penting dalam proses penuaan penduduk dunia, termasuk di Indonesia. Mereka memperkirakan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia pada tahun 2020 akan mencapai 28,8 juta orang atau sekitar 11 persen dari total penduduk Indonesia. Sementara itu, menjelang tahun 2050 jumlahnya diperkirakan menjadi dua kali lipat. (<http://www.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=522>, diunduh tanggal 1 Desember 2010).

Paparan data statistik di atas menggambarkan bahwa peningkatan populasi lanjut usia pada saat krisis ekonomi seperti saat ini menjadi masalah tersendiri yang membutuhkan perhatian yang tidak sedikit dari berbagai pihak. Bagi individu lanjut usia itu sendiri akan timbul masalah sehubungan dengan proses menjadi tua yang berlangsung dalam dirinya.

Membahas tentang proses penuaan pada seorang individu, secara psikologis proses

tahapan dari rentang perkembangan hidup seorang individu. Penilaian yang muncul terhadap



proses menjadi tua itu sendiri sering dipandang negatif oleh masyarakat sehingga menimbulkan citra diri yang negatif pada lanjut usia. Masa lanjut usia sering dipandang orang sebagai masa ketika seorang individu akan mengalami banyak penurunan baik dari segi fisik maupun psikologis dan dianggap tidak mampu melakukan banyak hal sebagaimana generasi muda di bawahnya. Penurunan dari segi fisik sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan lainnya seperti emosi, aspek sosial dan kognisi.

Perubahan terjadi pada manusia seiring dengan berjalannya waktu dengan melalui tahap-tahap perkembangan. Hurlock (1980) menyebutkan tahap perkembangan tersebut adalah periode pranatal, bayi, masa bayi, masa awal kanak-kanak, masa akhir kanak-kanak, masa remaja awal, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa madya, dan masa usia lanjut. Masing-masing tahapan tersebut mempunyai tugas perkembangan dan karakteristik yang berbeda-beda. Melalui tahap-tahap perkembangan tersebut, Hurlock (1980) ingin menjelaskan bahwa menjadi tua pada manusia adalah suatu hal yang pasti terjadi dan tidak dapat dihindari. Dengan kata lain, seiring dengan bertambahnya usia, manusia akan menjadi tua, yaitu periode penutup dalam rentang hidup seseorang di saat seseorang telah “beranjak jauh” dari periode tertentu yang lebih menyenangkan.

Setelah usia di atas 60 tahun individu akan menghadapi sejumlah permasalahan dalam kehidupannya. Permasalahannya ialah, aktivitas menjadi menurun, sering mengalami gangguan kesehatan dan menyebabkan mereka kehilangan semangat. Pengaruh dari kondisi penurunan kemampuan fisik ini menyebabkan mereka yang berada pada usia lanjut merasa diri mereka sudah tidak berharga atau kurang di hargai.

Menurut BKKBN tahun 2000 (dalam Nurti, 2007). penduduk yang digolongkan lanjut usia adalah yang berusia 60 tahun ke atas dan dianggap sudah kurang atau tidak produktif lagi. Dalam pengertian kemampuannya untuk menghasilkan sesuatu yang berbentuk materi

atau benda berkurang atau tidak ada sama sekali. Orang-orang yang dianggap telah lanjut usia, dengan kondisi fisik dan psikis yang telah menurun kemampuannya

Sama seperti setiap periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang, usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan, sampai sejauh mana pria atau wanita lanjut usia (lansia) tersebut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk (Hurlock, 1980). Pada tahap perkembangan ini, Erikson (dalam Hurlock, 1980) menyebutnya dengan sebutan "*Integrity versus Despair*". Pada masa-masa ini, individu melihat kembali perjalanan hidup ke belakang, apa yang telah mereka lakukan selama perjalanan mereka tersebut. Ada yang dapat mengembangkan pandangan positif terhadap apa yang telah mereka capai, jika demikian ia akan merasa lebih utuh dan puas (*Integrity*), tetapi ada pula yang memandang kehidupan dengan lebih negatif, sehingga mereka memandang hidup mereka secara keseluruhan dengan ragu-ragu, suram, dan putus asa (*Despair*).

Melihat masalah-masalah yang potensial terjadi pada lanjut usia maka perlu diperoleh suatu cara untuk mencegah atau mengurangi beban dari masalah-masalah tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh para lanjut usia adalah dengan berusaha mencapai kesejahteraan psikologis. Ryff (Synder & Lopez, 2007) menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis menggambarkan sejauh mana individu merasa nyaman, damai, dan bahagia berdasarkan penilaian subjektif serta bagaimana mereka memandang pencapaian potensi-potensi mereka sendiri.

Setiap individu dalam menjalani kehidupan senantiasa mendambakan ketenangan, kedamaian dan keharmonisan dalam menjalani masa hidupnya. Kesejahteraan psikologis dalam hidup yang dirasakan seseorang akan berpengaruh terhadap kualitas hidupnya. Kesejahteraan psikologis seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang dapat menerima keadaan diri dan masa lalunya dengan apa adanya, memiliki kemampuan dalam membina

hubungan yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu menguasai lingkungannya dengan baik, ada rasa kepuasan hidup dalam dirinya, menyadari potensi yang ada dalam dirinya untuk berusaha menjadi pribadi yang terus tumbuh dan berkembang dengan baik, serta memiliki tujuan dan makna hidup.

Menurut Santrock (1997), ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh para lansia untuk membantu mereka mencapai kesejahteraan psikologis, yaitu memiliki pendapatan, kesehatan yang baik, gaya hidup aktif, dan mempunyai jaringan teman dan keluarga yang baik. Mengenai gaya hidup aktif, Santrock (1997) menyebutkan bahwa lansia yang memiliki gaya hidup aktif akan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang hanya diam di rumah dan menyendiri. Begitu pula dengan manula yang memiliki jaringan teman dan keluarga daripada manula yang terisolasi sosial (<http://aryaverdiramadhani.blogspot.com/2007/12/vj12xii2007-well-being-pada-lansia.html> diunduh tanggal satu Desember 2010).

Hurlock (1980) menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis pada lansia tergantung dipenuhi atau tidaknya tiga kebahagiaan, yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (kasih sayang), dan *achievement* (pencapaian). Apabila seorang lansia tidak dapat memenuhi “tiga A” tersebut maka akan sulit baginya untuk dapat mencapai kebahagiaan. Misalnya, ia merasa diabaikan oleh anggota keluarga, merasa bahwa prestasi pada masa lalu tidak memenuhi harapan dan keinginan, atau merasa bahwa tidak ada satu orang pun yang mencintainya.

Menurut Santrock (1997) Kesejahteraan psikologis tidak memiliki arti yang sama bagi mereka yang berusia lanjut. Namun, secara umum lansia yang sejahtera secara psikologis lebih sadar dan siap untuk terikat dengan kegiatan baru dibandingkan lansia yang merasa tidak sejahtera. Hal ini disebabkan apa yang dikerjakannya lebih penting bagi kebahagiaannya di masa usia lanjut dibandingkan siapa mereka. Hurlock (1980) menambahkan bahwa ada beberapa kondisi penting yang dapat membantu pencapaian PWB lansia, antara lain terus berpartisipasi dengan kegiatan yang berarti dan menarik, diterima

oleh dan memperoleh respek dari kelompok sosial, menikmati kegiatan sosial yang dilakukan dengan kerabat keluarga dan teman-teman, dan melakukan kegiatan produktif, baik kegiatan di rumah maupun kegiatan yang secara sukarela dilakukan.

Dengan melihat uraian diatas, setiap orang khususnya lansia yang berada di kecamatan tampan kota pekanbaru dapat mengatasi masalah yang ia hadapi dalam menjalani hari tua adalah mencapai kesejahteraan psikologis karena dengan mencapai kesejahteraan psikologis maka dapat membantu para lansia keluar dari masalah-masalah yang berpotensi muncul pada tahap perkembangan mereka. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencapai kesejahteraan psikologis pada lansia adalah dengan menjalin hubungan (jejaring) yang baik dengan orang-orang di sekitar lingkungan dan berusaha untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang ada seperti bidang keagamaan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis menurut Ryff (Synder & Lopez, 2007).

Lanjut usia yang yang mendapatkan kesejahteraan psikologis dapat menyelesaikan masalahnya atau tidak merasakan perasaan bersalah terhadap kejadian yang telah lalu dan mampu melakukan aktivitas dengan baik sehingga membantu lanjut usia mengimbangi hidup dan kekuatannya sendiri dengan aktivitas yang dilakukan. Jadi antara pikiran dan tindakan seimbang dan dapat melakukan tingkah laku yang tidak merugikan dirinya.

Seiring perubahan yang dialami oleh para lanjut usia tidak semuanya bersifat negatif sebaliknya ada beberapa hal yang justru meningkat atau bertambah seiring dengan bertambahnya usia atau justru ada kemampuan yang menetap seperti misalnya kemampuan berbahasa. Selain itu, aktivitas yang berkaitan dengan agama juga akan meningkat pada saat individu memasuki lanjut usia. Beberapa ahli mengemukakan bahwa perhatian terhadap agama semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Jalaluddin (2008) menambahkan bahwa salah satu ciri religiusitas pada lanjut usia adalah tercapainya kemantapan beragama. Hal ini dapat diasumsikan bahwa religiusitas pada lanjut usia semakin meningkat.

Orang yang tahu akan agama berbeda dengan orang yang memiliki kesadaran beragama. Orang yang tahu agama belum tentu melaksanakan kewajiban-kewajiban perintah agama karena agama hanya sekedar pengetahuan tetapi tidak diamalkan, berbeda dengan orang yang memiliki kesadaran beragama mereka akan melaksanakan seluruh perintah-perintah agama dengan ikhlas tanpa paksaan dan berdampak pada kesejahteraan psikologis lanjut usia itu sendiri. Ketika kesadaran beragama pada lanjut usia meningkat maka akan mempengaruhi aktivitas mereka sehari-hari untuk melaksanakan seluruh perintah agama dan akan berdampak positif dengan aktivitas yang mereka lakukan dalam menjalani hari-hari kedepannya.

Kehidupan keagamaan pada usia lanjut menurut hasil penelitian psikologi Agama ternyata meningkat. M. Argyle (dalam Jalaluddin, 2008) mengutip sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Cavan yang mempelajari 1200 orang sampel berusia antara 60-100 tahun. Temuan menunjukkan secara jelas bahwa kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan semakin meningkat pada usia ini. Pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100 persen setelah pada usia 90 tahun. Diperkuat dari hasil penelitian Ainlay dan Smith (dalam Chairani, 2002) menunjukkan bahwa orang usia lanjut lebih percaya bahwa agama dapat memberikan jalan bagi pemecahan masalah-masalah kehidupan.

Sikap keagamaan di usia tua di antaranya adalah depersonalisasi atau kecenderungan hilangnya identifikasi diri dengan tubuh dan juga cepatnya akan datang kematian merupakan salah satu faktor yang menentukan berbagai sikap religiusitas di lanjut usia, sebagai pengaruh sosial yang lahir dari adanya faktor penguat. Menurut Thouless (dalam Jalaluddin 2008) kegiatan keagamaan menjadi penguat sebagai perilaku meredakan ketegangan, sehingga ketika seseorang mengikuti aturan-aturan dalam agama, maka ia merasakan ketenangan yang

berdampak pada Kesejahteraan Psikologis. Hal ini tentunya senada dengan pendapat Daradjat (dalam Chairani, 2002) bahwa agama dapat berfungsi sebagai pembimbing dalam kehidupan, penolong dalam kesulitan dan menentramkan batin bagi individu yang mengalami kesulitan.

Agama adalah pengalaman dan penghayatan seseorang tentang ke-Tuhanan disertai keimanan dan peribadatan. Pengalaman dan penghayatan itu merangsang dan mendorong lanjut usia terhadap hakikat pengalaman, kesucian, penghayatan “kehadiran” Tuhan atau sesuatu yang dirasakan supernatural dan diluar batas jangkauan dan kekuatan manusia. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengalaman bersifat pribadi yang sukar diterangkan pada orang lain. Keimanan akan timbul menyertai penghayatan ke-Tuhanan, sedangkan peribadatan, yakni sikap dan tingkah laku keagamaan yang merupakan efek dari adanya penghayatan ke-Tuhanan dan keimanan. Daradjat (Jalaluddin 2008) yang menyebutkan dengan melaksanakan ajaran agama secara baik, maka kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses dan rasa ingin tahu akan terpenuhi dan akan didukung oleh teori-teori lainnya.

Pengaruh Agama bagi lanjut usia adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi dan puas yang merupakan aspek-aspek dari Kesejahteraan Psikologis yang dimiliki individu tersebut. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong bagi lanjut usia untuk berbuat pada hal-hal yang lebih positif. Agama dalam kehidupan lanjut usia selain menjadi motivasi, dapat juga merupakan harapan. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan aktifitas karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang agama, dan juga dapat mendorong individu untuk selalu berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanat dan sebagainya. Harapan dapat mendorong individu untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdo’a (Jalaluddin 2008).

Hurlock (1980) menyebutkan bahwa lanjut usia berulang kali ditunjukkan harus menghadapi serangkaian kehilangan fisik dan sosial. Mereka kehilangan kekuatan fisik dan

kesehatan, dan terkadang kehilangan pekerjaan karena batasan usia pensiun sehingga pendapatan mereka ada juga yang bergantung pada dana pensiun, dan seiring berjalannya waktu, mereka mulai kehilangan pasangan, kerabat dan teman-teman satu persatu dan mereka menderita kehilangan status sosialnya, menjadi tidak bisa aktif lagi dan merasa diri 'tidak berguna'. Maka ketika muncul religiusitas pada diri mereka, maka mereka merasakan kenyamanan, ketentraman, keamanan dan penghayatan kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis sehingga kemampuan untuk menyesuaikan diri ini akan mengembalikan ke kondisi semula, hingga proses kehidupan berjalan lancar seperti apa adanya.

Ketika religiusitas pada lansia muncul, maka para lansia akan merasakan efek yang sangat positif seperti dapat menerima keadaan dirinya dan masa lalu yang dilewati dengan apa adanya tanpa ada rasa penyesalan, dan dapat bergaul dengan lingkungan disekitar, dan mampu menjadi pribadi yang mandiri sehingga tidak selalu meminta perhatian terus menerus dari orang sekitarnya dan adanya kepuasan hidup, memiliki tujuan dan juga makna hidup, sehingga terlihat jelas bahwa ketika seseorang memiliki sikap religiusitas, maka ia akan mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik dan mendapatkan kesejahteraan psikologis menurut Daradjat (Jalaluddin 2008) .

Tidak dapat dipungkiri bahwa kesadaran seseorang terhadap pelaksanaan ajaran agamanya sangat mempengaruhi keagamaan para pemeluknya. religiusitas terhadap lansia akan mempengaruhi pemikiran, pemahaman dan perilaku keagamaan mereka. Pengetahuan, pemahaman, dan perilaku keagamaan yang baik akan melahirkan individu-individu yang berjiwa tenang dan cenderung lebih bisa menyesuaikan diri, adanya agama dan penyesuaian diri mencirikan sehatnya jiwa atau kesejahteraan secara psikologis.

Lanjut usia yang berada di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki kegiatan keagamaan yang cukup banyak hampir di semua mesjid maupun rukun tetangga (RT) di

Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang mayoritas penduduk beragama Islam, mereka selalu melakukan wirid setiap minggu di mesjid bagi ibu-ibu dan di rumah bagi bapak-bapak, begitu juga para pemeluk agama lainnya melakukan aktifitas keagamaannya masing-masing hal ini diketahui karena dari hasil wawancara yang pernah dilakukan dengan beberapa lansia.

Peneliti pernah melakukan wawancara kepada beberapa lansia yang berada di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru :

“Bagaimana hubungan kekerabatan antara satu dengan lainnya karena banyaknya pendatang yang tinggal di daerah disini dan kegiatan keagamaan yang dilakukan ditempat bapak? maka subjekpun bercerita, banyak di lingkungan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki beranekaragaman suku karena banyaknya pendatang yang tinggal di daerah ini, walaupun beranekaragaman suku. Tidak pernah terjadi konflik antar suku bahkan mereka saling bertoleransi antara satu dengan lainnya. Begitupun para lanjut usia disini, kami sering melakukan kegiatan seperti mengadakan pengajian baik per-RT maupun perkomplek perumahan di lingkungan tempat tinggal. Dalam aktifitas keagamaan yang kami lakukan tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga adanya kajian fiqh dan mempelajari tajwid dalam membaca Al-Qur'an bagi yang beragama Islam. Sehingga para lansia disini dapat memperdalam keimanan baik dalam pengetahuan dan juga amalan agama, kalau yang beragama lainnya, mereka pergi ketempat ibadahnya masing-masing karena disini mayoritas penduduk beragama Islam tetapi perbedaan agama tidak membuat benteng diantara kami dan para orang tua disinipun sangat di hormati dan dituakan sehingga banyak para lansia disini dipilih sebagai ketua mesjid, RT maupun RW”.

Dalam pembicaraan dengan lanjut usia, mereka mengatakan bahwa banyak sekali pengaruh positif yang didapati, mereka menjadi lebih taat pada perintah dan menjauhi larangan yang dibuat oleh agama masing-masing dan mereka merasa lebih dekat dengan



Tuhan, sehingga dalam berbaaur dengan masyarakat yang berada dilingkungan sekitarnya para lanjut usia sering tidak canggung untuk bergabung dan mengambil bagian seperti menjadi pengurus mesjid, menjadi ketua RT maupun ketua RW dan lain sebagainya.

Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, karena di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru banyak sekali jumlah lanjut usia di kecamatan ini yang mencapai 10.971 jiwa, yang berasal dari suku yang berbeda pula seperti melayu, minang, cina, batak dan banyak lainnya lagi tetapi saat percampuan suku dan bertambahnya umur tidak membuat mereka terkucilkan karena menurunnya berbagai faktor baik fisik maupun psikis dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan para lanjut usia yang membuat mereka lebih mudah untuk beraktifitas dan tidak merasa minder karena penurunan fungsi fisik maupun psikis. Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada lanjut usia.

Dari teori dan fenomena di atas, maka peneliti terdorong untuk melihat apakah ada “Hubungan Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis pada Lanjut Usia”?. Apakah lanjut usia yang memiliki religiusitas memiliki kesejahteraan psikologis dibandingkan dengan lanjut usia yang tidak memiliki religiusitas?

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada lanjut usia. Apakah religiusitas berhubungan dengan kesejahteraan psikologis pada lanjut usia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada orang lanjut usia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang psikologi, terutama psikologi perkembangan tentang lanjut usia yang secara lebih mendalam menggali tentang kehidupan keberagamaan pada masa usia lanjut, bagaimanapun memperdalam sisi spiritual dan meningkatkan kesejahteraan psikologis dalam memasuki lanjut usia. Penelitian ini juga akan menambah pengetahuan tentang psikologi agama yang menekankan pada perkembangan spiritual seseorang yang dalam penelitian ini membahas lanjut usia.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat pada:

- a. Secara praktis penelitian ini dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan lanjut usia, keluarga, dan masyarakat bahwa Religiusitas sangat membantu para lanjut usia dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul pada lanjut usia. Sehingga lanjut usia sebaiknya mengembangkan kesadaran beragama yang sangat berguna bagi para lanjut usia dalam mendapatkan kesejahteraan psikologis sehingga dengan adanya religiusitas pada lanjut usia maka masalah-masalah yang timbul dapat diatasi dan.
- b. Manfaat praktis lainnya dapat digunakan sebagai pengetahuan dan data empiris mengenai Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis pada Lanjut Usia. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai pedoman dalam menghadapi lanjut usia dengan cara memperhatikan kebutuhan lanjut usia terutama kebutuhan akan agama yang semakin meningkat

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **A. Lanjut Usia**

##### **1. Pengertian Lanjut Usia**

Pengertian tentang lanjut usia berbeda-beda dari para ahli berdasarkan sudut pandang masing-masing. Menurut Guinan (dalam Hurlock, 1980) Lanjut Usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.

Menurut Guinan (dalam Hurlock 1980) tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi usia lanjut dini, yang berkisar antara usia enampuluh sampai tujuh puluh dan usia lanjut yang mulai pada usia tujuh puluh sampai akhir kehidupan seseorang. Orang dalam usia enampuluhan biasanya digolongkan sebagai usia tua, yang berarti antara sedikit lebih tua atau setelah usia madya dan usia lanjut setelah mereka mencapai usia tujuh puluh. Menurut standar beberapa kamus berarti makin lanjut usia seseorang dalam periode hidupnya dan telah kehilangan masa mudanya.

Menurut Burnside dkk (dalam Chairani,2002) tahap lanjut usia mencakup empat rentang usia dengan perbedaan karakteristik yaitu:

- a. *Young Old* (60-69 tahun)

Memasuki tahap ini lanjut usia dihadapkan pada masalah berkurangnya peran, aktivitas, teman dan penghasilan sebagai konsekuensi dari masa pensiun yang baru dimasukinya. Penurunan kondisi ini tidak dapat dihindari namun bila sebelumnya cara hidupnya cukup baik, maka pada masa ini pada umumnya lanjut usia masih memiliki kekuatan untuk melakukan kegiatan fisik, untuk menggantikan pekerjaan sebelum pensiun dan juga menghasilkan uang.

b. *Middle Age* (70-79 tahun)

Pada tahap ini penurunan kondisi fisik semakin nyata, tidak saja karena fungsi organ-organ mulai menurun tetapi juga terjadi penurunan alat-alat indera sehingga mulai terasa penurunannya pada kemampuan kerja fisik individu. Kecepatan dan ketepatan gerak menurun sehingga menurunkan produktivitas dan mungkin juga kualitas hasil kerja pada bidang yang menuntut kecepatan dan ketepatan.

Mulai timbul berbagai penyakit dan semakin menyempitnya lingkungan sosial individu yang memicu timbulnya masalah emosional yang mengganggu fungsi sosial individu. Individu menjadi mudah tersinggung, cepat marah, mudah sedih, dan perasaan cemas yang sering muncul.

c. *Old Age* (80-89 tahun)

Keterbatasan kondisi fisik motorik dan sosial semakin berat, diikuti dengan kemandirian yang juga semakin berkurang. Ketidakberdayaan menyebabkan ketergantungan semakin besar. Kecenderungan menarik diri juga semakin membesar pada usia ini terutama karena penurunan fungsi pendengaran yang menyebabkan sulitnya berkomunikasi dengan orang lain.

d. *Very old-old* (diatas 90 tahun)

Penurunan kondisi fisik dan sosial menjadi semakin lebih besar daripada tahap sebelumnya. Hal ini juga menurunkan semangat dan gairah hidup. Namun bagi individu yang

mampu menerima keadaannya dengan ikhlas dan menilai hidupnya selama ini cukup bermakna tahap akhir hidupnya ini akan dilaluinya dengan tenang dan pasrah.

Berdasarkan undang-undang no. 13 tahun 1998, yang disebut lanjut usia adalah mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Neugarten (dalam Chairani, 2002) memulai usia 55-65 tahun sebagai masa awal seseorang dikatakan sebagai *young old*, *middle old* 65-75 tahun dan *old-old* 75 tahun sampai meninggal. Sedangkan WHO (*World Health Organization*) membagi usia lanjut dalam tiga kelompok yaitu :

- a. Usia lanjut (*elderly*) : 60-74 tahun
- b. Usia tua (*old*) : 75-90 tahun
- c. Usia sangat tua (*very old*) : di atas 90 tahun

Kesimpulannya proses menjadi tua merupakan proses yang biasa terjadi pada setiap organisme, yang tidak dapat berulang dan setelah mencapai puncak perubahan tersebut selanjutnya mengarah pada kemunduran dan penurunan fungsi tubuh, baik fisik, sosial maupun psikologis berdasarkan karakteristik tingkatan umur.

## **2. Ciri-Ciri Lanjut Usia**

Setiap rentang kehidupan manusia ditandai dengan beberapa ciri tertentu. Demikian juga dengan usia lanjut. Adapun ciri-ciri pada lanjut usia (Hurlock,1980) adalah:

- a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran.

Kemunduran yang terjadi pada usia lanjut bisa bersifat fisik maupun psikis. Kemunduran fisik merupakan suatu perubahan sel-sel yang telah rusak, perubahan yang terjadi dimana sel-sel yang ada menjadi dewasa sehingga sel-sel tersebut tidak dapat memproduksi lagi bahkan akan menjadi tua dan mati. Sedangkan kemunduran psikis pada usia lanjut akan mempengaruhi penurunan fungsi mental.

b. Perbedaan individu pada efek menua.

Menurut Cicero (dalam Hurlock, 1980) secara umum penuaan fisik lebih cepat dibandingkan dengan penuaan mental, walaupun kadang dapat terjadi sebaliknya. Hal ini disebabkan karena proses menjadi tua merupakan kerjasama antara beberapa sistem yang hasilnya tidak sama antara individu yang satu dengan individu yang lain. Oleh karena itu sering terlihat seseorang secara usia kalender lebih tua tapi tampak lebih muda, begitu juga sebaliknya.

c. Adanya beberapa *stereotype* bagi usia lanjut.

Masa tua dianggap sebagai masa pikun yang disebabkan kerusakan bagian tertentu dalam. Kenyataan tidak semua usia lanjut dalam proses ketuaannya itu mengalami kerusakan dibagian otak. Selain itu orang juga menganggap usia lanjut tidak produktif lagi. Namun pada kenyataannya banyak usia lanjut yang produktif dengan memperoleh kematangan dan produktifitas yang baik.

d. Keinginan untuk muda kembali sangat kuat.

Status kelompok yang diberikan kepada usia lanjut secara alami telah membangkitkan keinginan untuk muda, bahkan ingin muda bila tanda-tanda penuaan mulai tampak.

Menurut Thomae lain (dalam Haditono, 2006) ada sepuluh *subsystem* ciri-ciri lanjut usia yang membedakan lansia yang satu dengan lansia yang:

1. Permasalahan *nature-nurture* (pemasakan-belajar) pada awal proses menjadi tua, misalnya pembawaan, riwayat pendidikan, kebiasaan dalam mengadakan aktifitas fisik dan mental, makanan, hobi dan hubungan sosial.
2. Perubahan dalam sistem biologis, misalnya kesehatan, fungsi sensoris, biomorfosa atau proses penuaan yang primer, kemunduran dalam ingatan.
3. Perubahan dalam peran sosial, misalnya pindah ke panti, kehilangan teman hidup, sahabat atau keluarga lain, menjalin persahabatan baru, peran sosial baru.

4. Situasi sosio-ekonomis dan ekologis, misalnya hal-hal yang berkaitan dengan penghasilan, jaminan sosial, perumahan, kendaraan, jaminan pelayanan medis, dan aturan-aturan preventif.
5. Konsistensi dan perubahan sifat-sifat kepribadian, misalnya dalam hal aktivitas, perhatian, suasana hati, kreatifitas, penyesuaian, kontrol diri.
6. Konsistensi dan perubahan berbagai macam aspek fungsi kognitif.
7. Ruang hidup individu seperti konsep diri orientasi nilai agama, sikap terhadap kematian dan keterbatasan.
8. Kepuasan hidup atau keseimbangan yang dicapai antara kebutuhan individual dan situasi kehidupan.
9. Kemampuan untuk mengembalikan keseimbangan melalui konfrontasi aktif dan sikap tidak menyerah yang mengakibatkan tingkah laku prestasi. Penyesuaian dan pengaturan kembali kognisi.
10. Kompetensi sosial sebagai ukuran global kemampuan individu untuk memenuhi tuntutan sosial dan biologis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setelah seseorang menjadi usia lanjut akan mengalami kemunduran fisik dan psikis. Efek menua yang terjadi pada usia lanjut berbeda-beda, ada anggapan bahwa usia lanjut sudah pikun dan tidak produktif lagi. Di lain pihak karena status kelompok, keinginan usia lanjut untuk muda kembali sangat kuat.

### **1. Ciri-Ciri Keberagamaan Usia Lanjut**

Berbagai latar belakang yang menjadi penyebab kecenderungan sikap keagamaan pada manusia lanjut usia, seperti yang dikemukakan di atas bagaimanapun memberi

gambaran tentang ciri-ciri keberagamaan mereka. Menurut Jalaluddin (2008) Secara garis besarnya ciri-ciri keberagamaan di usia lanjut adalah:

- a. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan.
- b. Meningkatnya kecendrungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- c. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
- d. Sikap keagamaan cenderung mengarah pada kebutuhan saling cinta antarsesama manusia, serta sifat-sifat luhur.
- e. Timbul rasa takut pada kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usia lanjutnya.
- f. Perasaan takut pada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan akhirat.

Masa lanjut usia sama halnya dengan tahapan perkembangan lainnya tidak akan pernah terlepas dari krisis dan berbagai tekanan yang ada dalam menghadapi perubahan-perubahan dan penurunan-penurunan yang terjadi. Hal ini menuntut adanya penyesuaian diri yang baik dari para lanjut usia dan juga kemampuan untuk dapat mengatasi situasi-situasi yang menekan tersebut agar dapat mencapai kehidupan masa lanjut usia yang sejahtera.

Menurut Jalaluddin 2008 Peranan agama dalam kehidupan individu khususnya pada lanjut usia adalah sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai suatu sistem, nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan dan penurunan pada lanjut usia menimbulkan suatu tekanan di dalam diri lanjut usia sehingga diperlukan suatu usaha dari lanjut usia untuk mengatasi tekanan tersebut agar lanjut usia mendapatkan kesejahteraan psikologis dalam menjalani hari tua. perubahan-perubahan yang dialami oleh lanjut usia tidak



semuanya bersifat degeneratif, merosot atau memburuk melainkan ada aspek yang justru meningkat seperti adanya pengaruh kesadaran agama bagi lanjut usia memberikan dampak positif, agama memberikan kemantapan batin, rasa bahagia, terlindungi dan puas seiring dengan bertambahnya usia.

## **B. Kesejahteraan Psikologis**

### **1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis**

Ryff (dalam Synder & Lopez, 2007) mendefinisikan kesejahteraan psikologis ialah sejauh mana individu merasa nyaman, damai, dan bahagia berdasarkan penilaian subjektif serta bagaimana mereka memandang pencapaian potensi-potensi lanjut usia itu sendiri. Secara psikologis, manusia memiliki sikap positif terhadap diri dan orang lain agar mendapatkan kesejahteraan psikologis. Lanjut usia mampu membuat keputusan sendiri, mengatur tingkah laku, serta mampu memilih dan membentuk lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Setiap orang memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, dan individu lanjut usia berusaha untuk menggali dan mengembangkan dirinya semaksimal mungkin agar mendapatkan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan uraian di atas kesejahteraan psikologis ialah ketika individu merasa damai, nyaman, tentram, bahagia dan dapat menerima keadaan dirinya yang sekarang maupun masa lalu yang telah dilaluinya dengan sikap yang positif, dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, dan memiliki tujuan hidup. Jadi ketika seseorang mendapatkan hal tersebut, maka dapat dikatakan individu sejahtera secara psikologis.

### **2. Dimensi Kesejahteraan Psikologis**

Ryff (dalam Synder & Lopez, 2007) membagi *Psychological Well-Being* dalam beberapa dimensi, Skala Ryff yang mengungkapkan bahwa enam dimensi yang independen, berkorelasi, membangun kesejahteraan psikologis:

a. *Self-Acceptance* (Penerimaan diri)

Memiliki sikap yang positif pada diri sendiri, menerima diri baik aspek yang positif maupun negatif, memandang positif masa lalu

b. *Positive Relation with Others* (hubungan positif dengan orang lain)

Hubungan dengan orang lain menjadi hangat, merasa puas, percaya berhubungan dengan orang lain memikirkan kesejahteraan orang lain; memiliki empati, *affection* dan *intimacy*; dalam suatu hubungan dapat saling mengerti, memberi, dan menerima.

c. *Autonomy* (kemandirian)

Para lanjut usia menjadi Mandiri, mampu mempertahankan diri dari pengaruh luar (tidak konformitas), mampu mengatur diri, mampu mengevaluasi diri

d. *Environmental Mastery* (penguasaan lingkungan)

Mampu mengatur lingkungan, mampu mengatur aktivitas luar, mampu memanfaatkan kesempatan yang datang secara efektif, mampu memilih dan menciptakan konteks yang cocok dengan kebutuhan dan nilai personal

e. *Purpose in Life* (Tujuan dalam hidup)

Memiliki tujuan hidup, merasakan masa kini dan masa lalu adalah berarti, memiliki keyakinan hidup

f. *Personal Growth* (Pertumbuhan Pribadi)

Selalu punya keinginan mengembangkan diri, terbuka dengan pengalaman baru, menyadari potensi yang dimiliki, selalu memperbaiki diri dan tingkah laku

Berdasarkan enam dimensi di atas menurut Ryff (dalam Synder & Lopez, 2007), dapat dikatakan bahwa apa bila individu memiliki enam dimensi tersebut maka individu

akan merasa nyaman, damai dan juga bahagia dalam menjalani kehidupan serta bagai mana individu memandang masa lalu yang telah ia lalui secara positif, dan untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis maka dibutuhkan ke enam rangkaian dimensi tersebut.

### **C. Religiusitas**

#### **2. Pengertian Religiusitas**

Religiusitas adalah rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa, rasa kemanusiaan maka religiusitaspun mencakup aspek-aspek afektif, konatif dan kognitif (Yatinah, 2004).

Menurut Nuttin (dalam Jalaluddin 2008) religiusitas merupakan dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan untuk makan, minum, intelek dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal itu maka dorongan beragamaupun menuntun untuk dipenuhi, sehingga pribadi manusia itu mendapat kepuasan dan ketenangan. Zakiah (dalam Jalaluddin, 2008) memandang religiusitas adalah aspek mental dari aktifitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir dalam kesadaran beragama dan merupakan pengalaman agama yang membawa individu pada keyakinan yang dihasilkan dalam tindak amaliyah.

#### **3. Dimensi Religiusitas**

Menurut Glock religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan. Ada lima dimensi religiusitas yang dikemukakan menurut & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2005) yang mencakup aspek ritualitas, ideologis, intelektual, pengalaman dan konsekuensial.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah keseluruhan fungsi jiwa dan mental yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotor yang diarahkan secara sadar pada ajaran agamanya dengan melakukan lima dimensi keagamaan

yakni dimensi ritualitas, dimensi ideologis, dimensi intelektual, dimensi pengalaman dan dimensi konsekuensial.

Penjelasan lima dimensi di atas menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2005) adalah:

1. Dimensi ritualitas menunjukkan tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah ritual atau kebiasaan, seperti ibadah wajib dan sunnah yang diharuskan dalam istilah islam, syari'at, fiqih atau ibadah dalam arti khusus.
2. Dimensi ideologis menunjukkan tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang mendasar yang menyangkut keesaan Allah yang bersifat fundamental atau dokmatis. Islam menyebut ini dengan istilah iman atau tauhid.
3. Dimensi intelektual menunjukkan tingkat kepatuhan dan pemahaman serta sifat kritis seseorang terhadap ajaran agama yang dalam ajaran agama disebut Ilmu.
4. Dimensi pengalaman menunjukkan seberapa jauh seseorang merasakan dan mengalami atau pengalaman unik dalam islam dengan istilah ihsan, tasawuf dan tariqat.
5. Dimensi konsekuensial menunjukkan tingkat seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh agamanya dengan istilah amal atau ibadah dalam arti luas.

Berdasarkan konsep religiusitas Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2005) individu yang religius adalah yang memiliki aspek ritualitas, ideologis, intelektual, pengalaman dan konsekuensial. Penelitian ini menggunakan dimensi religiusitas Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2005) untuk mengetahui religiusitas pada diri individu.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Religiusitas**

Menurut Jalaluddin (2008) religiusitas bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. religiusitas juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Kesadaran beragama tidak luput dari

berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar.

#### a. Faktor Intern

Perkembangan religiusitas selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

##### 1. Faktor hereditas.

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Selain itu Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh.

##### 2. Tingkat usia.

Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Yang jelas, kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

##### 3. Kepribadian.

Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberikan ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut sebagai identitas diri (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu

manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

#### 4. Kondisi kejiwaan.

Banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti *schizophrenia*, *paranoia*, *maniac*, dan *infantile autisme*. Tetapi yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap *schizophrenia* akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.

#### b. Faktor ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

##### 1. Lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu

##### 2. Lingkungan institusional.

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

##### 3. Lingkungan masyarakat.

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Suatu tradisi keagamaan dapat menimbulkan dua sisi dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yaitu fanatisme dan ketaatan. Mengacu pada pendapat Erich Fromm (dalam Jalaluddin 2008) bahwa karakter terbina melalui asimilasi dan sosialisasi, maka tradisi keagamaan memenuhi kedua aspek tersebut. Suatu tradisi keagamaan membuka peluang bagi warganya untuk berhubungan dengan warga lainnya (*Sosialisasi*). Selain itu juga, terjadi hubungan dengan benda-benda yang mendukung berjalannya tradisi keagamaan tersebut (*Asimilasi*), seperti institusi keagamaan dan sejenisnya. Hubungan ini menurut tesis Erich Fromm berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang.

Kesimpulan dari rangkaian di atas maka dapat diketahui bahwa banyak sekali yang dapat mempengaruhi religiusitas pada diri individu, baik dari faktor intern maupun ekstern yang dapat mempengaruhi jiwa keagamaan pada diri tiap-tiap individu dan juga merupakan hidayah yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang ingin berubah menjadi lebih baik.

#### **D. Kerangka Pemikiran, Asumsi Dan Hipotesis**

##### **1. Kerangka Pemikiran**

Setiap perubahan membutuhkan penyesuaian diri yang baru untuk dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Perubahan dari masa dewasa menuju masa tua menuntut individu untuk memasuki tugas perkembangannya yang baru. Menurut Haditono (dalam Chairani,

2002) masa lanjut usia ditandai dengan berbagai “*important life event*” yang pada umumnya dipandang sebagai sesuatu yang negatif yaitu:

- a. Klimaterium atau menurunnya daya kemampuan reproduksi, mundurnya potensi, disertai oleh berbagai macam perasaan yang kurang menyenangkan seperti rasa cemas kehilangan wibawa atau kepercayaan orang sekitarnya, rendah diri dan merasa tidak berguna.
- b. Menopause atau berhentinya haid pada wanita yang merupakan kejadian penting yang dapat dirasa negatif dalam arti wanita merasa sudah selesai masa mudanya, habis daya tariknya, bahkan ada yang merasa selesai eksistensinya sebagai wanita.
- c. Sangkar kosong, terjadi bila anak-anak sudah meninggalkan rumah semua hingga rumah menjadi kosong dan sepi, kehilangan suasana hangat.
- d. Kemunduran fisik seperti penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit dan penurunan kecepatan serta kelincahan tingkah laku.

Permasalahan psikologis lainnya yang muncul sebagai akibat menopause pada wanita lanjut usia adalah merasa berdosa, sedih, cemburu, merasa sepi, atau bahkan mengalami depresi, ditambah dengan perubahan fisik dan perubahan pola hidup. Sedangkan pada pria dalam memasuki dalam lanjut usia adalah berubah atau menghilangnya status kerja atau yang lebih dikenal dengan pensiun. Persoalan yang timbul akibat pensiun adalah perasaan cemas dari segi kebutuhan ekonomi, perasaan kehilangan status, perasaan sebagai orang yang sudah tua dan tidak dapat berbuat apa-apa lagi, merasa tidak dibutuhkan lagi karena sudah tidak produktif lagi.

Paparan di atas merupakan gambaran tentang permasalahan psikis yang muncul akibat proses penuaan yang dialami oleh individu. Perubahan-perubahan dan penurunan di segala sisi kehidupannya menjadi suatu tekanan tersendiri bagi para lanjut usia yang jika disikapi dengan cara negatif akan semakin memperburuk keadaannya memasuki lanjut usia.



Berbagai perubahan harus diterima sebagai suatu realita yang tidak dapat dielakkan dan hanya beberapa dari peristiwa yang datang pada lanjut usia yang datangnya terkadang bersamaan dengan masa pensiun. Namun tidak semua orang dapat menerima berbagai perubahan yang terjadi dalam dirinya secara positif. Sehingga perubahan-perubahan yang terjadi pada lanjut usia menimbulkan berbagai persoalan.

Perubahan yang terjadi pada lanjut usia berpengaruh pada cara mengatasinya. Perubahan fisik akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada lanjut usia, kemunduran ini menyebabkan seseorang lambat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan cepat lelah serta mengalami kesulitan dalam mengkombinasikan persoalan-persoalan. Penurunan fungsi kognitif menyebabkan lanjut usia sulit untuk mengorganisasikan pikirannya, pikirannya tidak fleksibel dalam menanggapi suatu masalah dan tidak sistematis.

Menurut Chairani (2002), religiusitas pada lanjut usia bertujuan untuk menjaga keseimbangan mental sebagai akibat dari perubahan yang dialaminya. Rasa kehilangan yang terjadi pada lanjut usia merupakan gejala utama. Kehilangan ini meliputi kehilangan pasangan, keluarga, pekerjaan, serta menurunnya kondisi fisik. Lanjut usia yang tidak mampu mengatasi permasalahan sebagai akibat dari perubahan-perubahan itu banyak mengalami gangguan mental-emosional yang sering dijumpai dalam bentuk kecemasan dan depresi yang disertai oleh gangguan faal.

Menurut James (dalam Jalaluddin, 2008) usia keagamaan yang luar biasa terjadi pada saat seseorang mencapai usia tua, pada saat gejolak seksual sudah berakhir. Kehidupan beragama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai kesejahteraan psikologis. Seseorang yang sangat mensyukuri nikmat umurnya maka akan memelihara dan mengisi sisa usianya tersebut dengan hal-hal baik dan berguna. Maka hal-hal tersebut akan membuat lanjut usia mencapai kesejahteraan psikologis dan terhindar dari berbagai permasalahan yang dihadapi.

Senada yang dikatakan Lea dalam penelitiannya (Chamberlin & Zika ; Schumaker 1992) bahwa agama berkorelasi positif terhadap penyesuaian diri pada populasi orang dewasa dan akan semakin kuat pada orang lanjut usia. Perkembangan kehidupan beragama semakin mantap pada lanjut usia memberi pengaruh yang positif pada lanjut usia dalam menghadapi berbagai macam masalah guna mendapatkan kesejahteraan psikologis.

Hasil penelitian koening (Schumaker, 1992) menunjukkan bahwa lanjut usia yang memiliki minat pada keyakinan beragama dan melaksanakan berbagai ritual yang ada dalam keyakinan beragamanya memiliki proporsi yang berarti dalam mengatasi masalah lingkungan, hubungan interpersonal dan stress yang diakibatkan oleh keadaan fisik. Jadi dengan adanya kesadaran agama yang tinggi pada lanjut usia akan memungkinkan lanjut usia mendapatkan kesejahteraan psikologis.

Kesejahteraan psikologis merupakan sesuatu yang sangat penting dalam hidup setiap manusia baik anak-anak, dewasa, maupun pada lansia. Kehidupan manusia banyak sekali dihiasi canda, tawa, maupun duka. Tidak ada satupun manusia yang ingin hidupnya terus menerus dihiasi oleh air mata dan duka. Karna pada dasarnya setiap manusia ingin mendapatkan kebahagiaan, ataupun sejahtera secara psikologis.

Kesejahteraan psikologis memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Karena Kesejahteraan psikologis merupakan dasar keinginan dan tujuan hidup dari setiap manusia. Selain itu, Kesejahteraan psikologis tidak hanya didapat dari kekayaan, kesehatan dan pendidikan yang tinggi, tetapi bagaimana kita dapat meraih kesejahteraan psikologis yang hakiki yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Sehingga Kesejahteraan psikologis yang dirasakan tidak bersifat sementara dari segi fisik saja, tetapi juga segi bathiniah sehingga mendapatkan Kesejahteraan psikologis yang Hakiki.

Kesejahteraan psikologis bukanlah apa yang didapat oleh seorang individu dalam hidupnya tetapi lebih pada berbagai macam cara yang digunakan untuk mendapatkan Kesejahteraan Psikologis. Aristoteles mengatakan bahwa kesejahteraan adalah kesenangan yang dicapai setiap orang menurut kehendaknya masing-masing. Ia mengatakan tujuan hidup manusia adalah kebaikan umum. Kebaikan umum itu adalah suatu yang bila tercapai maka kita tidak menginginkan yang lain lagi. Tetapi Kesejahteraan psikologis adalah anugerah Tuhan yang kepada tiap-tiap diri yang dipilih-Nya. Dalam hal ini tampaklah peranan Agama untuk mencapai Kesejahteraan Psikologis bagi setiap individu.

Aktivitas beragama tidak hanya ditunjukkan ketika seseorang melakukan perilaku ritual (Ibadah) saja, namun juga ketika melakukan aktivitas yang didorong oleh kekuatan yang didapat dari pengalaman dan pengetahuan Agama yang diyakinai. Demikian pula tidak hanya aktivitas yang tampak dapat dilihat oleh kasat mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi seperti pengalaman agama yang sangat berarti dalam lanjut usia.

Tuntutan agama untuk selalu berbuat baik antar sesama manusia dan juga alam mendorong lanjut usia untuk tetap menjaga hubungan sosialnya, selalu berprasangka baik kepada orang lain dan juga bahagia dalam membantu orang lain. Lanjut usia merasa sejahtera secara psikologis dapat terlihat dari kegiatan kemasyarakatan ataupun kegiatan sosial dimana lanjut usia akan memperoleh kepuasan hidup dan dapat memberikan yang terbaik dari dirinya. Keinginan untuk berbuat baik akan menjadikan lanjut usia tidak akan kehabisan aktivitas malah sebaliknya mereka akan tetap berkecimpung di lingkungan sosialnya tentu saja sesuai dengan kemampuan yang ia miliki dan ini dapat mengurangi kesepian akibat efek “sangkar kosong”.

Dapat disimpulkan bahwa lanjut usia yang memiliki religiusitas adalah lanjut usia yang mampu mendengarkan suara Tuhannya yang selalu mendorong dan memberikan

kekuatan pada lanjut usia untuk tetap melakukan berbagai kebaikan dalam rangka pengabdian pada Tuhan dan mampu mempertahankan hubungannya dengan sesama manusia dengan baik tanpa memberatkan orang lain. Religiusitas membantu lanjut usia dalam bersikap, menghadapi dan mengatasi berbagai perubahan dan penurunan yang terjadi akibat proses penuaan secara positif. Sikap positif ini yang akan membantu lanjut usia mencapai kesejahteraan psikologis.

## **2. Asumsi**

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah dipaparkan pada kerangka pemikiran diatas, maka peneliti mencoba merumuskan asumsi antara lain:

- a. Religiusitas adalah aspek mental dari aktifitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir dalam kesadaran beragama dan merupakan pengalaman agama dan membawa individu pada keyakinan yang dihasilkan dalam tindak amaliyah.
- b. Kesejahteraan psikologis adalah sejauh mana individu merasa nyaman, damai, dan bahagia berdasarkan penilaian subjektif serta bagaimana mereka memandang pencapaian potensi-potensi mereka sendiri.
- c. Religiusitas dapat membuat individu untuk mencapai Kesejahteraan Psikologis.
- d. Semakin tinggi intensitas religiusitas dalam diri individu maka akan berpotensi semakin kuat usaha dan upaya dalam mencapai dan meraih Kesejahteraan Psikologis.

## **3. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi yang telah dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini akan diajukan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat Hubungan Positif antara Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Lanjut Usia”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat melaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu. Penelitian ini termasuk penelitian korelasional yang menghubungkan religiusitas (X) dengan kesejahteraan psikologis(Y). Secara sistematis model hubungan antara variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

$$X \rightarrow Y$$

X= Variabel bebas

Y= Variabel terikat

#### **B. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional**

##### **1. Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Religiusitas sebagai variabel bebas (X)
- b. Kesejahteraan psikologis sebagai variabel terikat (Y).

##### **2. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

##### **a. Kesejahteraan Psikologis**

Kesejahteraan Psikologis menurut Riff (Synder & Loney, 2007) adalah sejauh mana

mereka memandang pencapaian potensi-potensi mereka sendiri.

Skala kesejahteraan psikologis disusun dari teori Riff. Menurut Riff (dalam Synder & Lopez, 2007) terdapat beberapa dimensi dari kesejahteraan psikologis:

1. *Self-Acceptance* (Penerimaan diri)

Memiliki sikap yang positif pada diri sendiri, menerima diri baik aspek yang positif maupun negatif, memandang positif masa lalu

2. *Positive Relation with Others* (hubungan positif dengan orang lain)

Hubungan dengan orang lain menjadi hangat, merasa puas, percaya berhubungan dengan orang lain memikirkan kesejahteraan orang lain; memiliki empati, affection dan intimacy; dalam suatu hubungan dapat saling mengerti, memberi, dan menerima.

3. *Autonomy* (mandiri)

Para lanjut usia menjadi Mandiri, mampu mempertahankan diri dari pengaruh luar (tidak konformitas), mampu mengatur diri, mampu mengevaluasi diri

4. *Environmental Mastery* (penguasaan lingkungan)

Mampu mengatur lingkungan, mampu mengatur aktivitas luar, mampu memanfaatkan kesempatan yang datang secara efektif, mampu memilih dan menciptakan konteks yang cocok dengan kebutuhan dan nilai personal

5. *Purpose in Life* (Tujuan dalam hidup)

Memiliki tujuan hidup, merasakan masa kini dan masa lalu adalah berarti, memiliki keyakinan hidup

6. *Personal Growth* (Pertumbuhan Pribadi)

Selalu punya keinginan mengembangkan diri, terbuka dengan pengalaman baru, menyadari potensi yang dimiliki, selalu memperbaiki diri dan tingkah laku

**b. Religiusitas**

Religiusitas adalah rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku yang terorganisir dalam sistem mental dari kepribadian mencakup kognitif,

afektif dan psikomotor yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan melaksanakan Lima Dimensi keagamaan

Adapun Variabel Religiusitas mengandung lima dimensi menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2005) sebagai berikut:

1. Dimensi Ritualitas

menunjukkan tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah ritual atau kebiasaan, seperti ibadah wajib dan sunnah yang diharuskan dalam istilah islam, syari'at, fiqih atau ibadah dalam arti khusus.

2. Dimensi Ideologis

menunjukkan tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang mendasar yang menyangkut keesaan Allah yang bersifat fundamental atau dokmatis. Islam menyebut ini dengan istilah iman atau tauhid.

3. Dimensi intelektual

menunjukkan tingkat kepatuhan dan pemahaman serta sifat kritis seseorang terhadap ajaran agama yang dalam ajaran agama disebut Ilmu.

4. Dimensi Pengalaman

menunjukkan seberapa jauh seseorang merasakan dan mengalami atau pengalaman unik dalam islam dengan istilah ihsan, tasawuf dan tariqat.

5. Dimensi konsekuensial

menunjukkan tingkat seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh agamanya dengan istilah amal atau ibadah dalam arti luas.

### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

**1. Populasi penelitian**

Populasi penelitian ini adalah para lanjut usia yang berada di kecamatan tampan kota pekanbaru pada Desember 2010. Populasi lanjut usia yang berada dalam penelitian ini berjumlah 10.971 orang dengan ringkasan sebagai berikut:

**Table 3.1**  
**Data Jumlah Lanjut Usia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru**  
**Desember 2010**

No	Golongan Umur	Jumlah penduduk		
		Jenis kelamin (jiwa)		Total Jiwa
		Laki-laki	Perempuan	
1	55 – 59	2.900	1.762	4.662
2	60 – 64	1.195	1.150	2.345
3	65 – 69	695	1.274	1.969
4	70 – 74	410	869	1.279
5	75 Keatas	232	484	716
<b>Total</b>		<b>5.432</b>	<b>5.539</b>	<b>10.971</b>

Sumber: Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

## 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1999). Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah para lanjut usia. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah teknik *purposive sampling* Adapun karakteristik populasi yang akan dijadikan sampel adalah :

- a. Lansia yang berumur 55 tahun keatas
- b. Masih dapat berkomunikasi dengan baik

Adapun cara penarikan sampel adalah dengan menggunakan rumus Slovin (dalam Consuelo, 1993), yaitu:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Ket : n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Nilai krisis atau batas ketelitian yang diinginkan

Dimana tingkat kesalahan yang diambil sebesar 10% dengan jumlah lanjut usia sebesar 10.971 orang maka didapatkan sampel sebesar:



$$n = \frac{10.971}{1 + 10.971 (0,1)^2}$$

$$= \frac{10.971}{110}$$

= 99,736364 orang, dikenakan menjadi 100 orang

### 3. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria, Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan skala.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa skala religiusitas dan kesejahteraan psikologis.

#### a. Alat Ukur Skala Religiusitas

Untuk mengetahui keadaan subjek, khususnya Religiusitas digunakan alat ukur yaitu Skala Religiusitas. Skala ini disusun sendiri oleh peneliti untuk mengungkap Religiusitas pada lanjut usia. Model Skala Religiusitas menggunakan model Likert yang telah dimodifikasi dan dibuat dalam empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban subjek yang mengelompok sehingga dikhawatirkan akan kehilangan banyak data.

Modifikasi Skala Likert meniadakan kategori jawaban netral berdasarkan tiga alasan. Pertama, kategori netral itu mempunyai arti ganda, bisa diartikan ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau member jawaban. Kategori jawaban yang artinya ganda (*multi interpretable*) ini tentu saja tidak diharapkan dalam suatu instrumen. Kedua, tersedianya

jawaban yang netral itu menimbulkan kecenderungan menjawab ke netral, terutama bagi mereka yang ragu ragu atas arah kecenderungan jawabannya, kearah sering ataukah kearah jarang. Ketiga, maksud kategorisasikan jawaban SS-S-J-TP adalah terutama untuk melihat kecendrungan pendapat responden, jika di sediakan kategori jawaban netral itu akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijarah dari para responden (Hadi,1991).

Pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan *favourable* yaitu pernyataan yang mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut : SS (Sangat Sesuai) : 4, S (Sesuai) : 3, TS (Tidak Sesuai) : 2, STS (Sangat Tidak Sesuai) : 1. Sedangkan pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan *unfavourable* yaitu pernyataan yang tidak mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut : SS (Sangat Sesuai) : 1, S (Sesuai) : 2, TS (Tidak Sesuai) : 3, STS (Sangat Tidak Sesuai): 4.

#### **b. Alat ukur Skala Kesejahteraan Psikologis**

Untuk mengungkap variabel tentang Kesejahteraan Psikologis digunakan skala yang terdiri dari dua pernyataan yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Item-item disusun secara acak mulai dari urutan nomor terkecil hingga nomor terbesar.

Model skala kesejahteraan psikologis menggunakan model modifikasi skala Likert yang dibuat dalam empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban subjek yang netral, Modifikasi skala likert meniadakan kategori jawaban netral berdasarkan tiga alasan. Pertama, kategori netral itu mempunyai arti ganda, bisa diartikan ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau member jawaban. Kategori jawaban yang artinya ganda ( *multi interpretable* ) ini tentu saja tidak diharapkan dalam suatu instrumen. Kedua, tersedianya jawaban yang netral itu menimbulkan kecenderungan menjawab ke netral, terutama bagi mereka yang ragu ragu atas arah kecenderungan

jawabannya, kearah sering ataukah kearah jarang. Ketiga, maksud kategorisasikan jawaban SS-S-J-TP adalah terutama untuk melihat kecendrungan pendapat responden, jika di sediakan kategori jawaban netral itu akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijangkau dari para responden.( Hadi,1991)

Jika tidak di hilangkan dikhawatirkan peneliti akan kehilangan banyak data (Yatinah 2004). Dimana penilaian untuk pernyataan *favourable* diberikan dengan ketentuan sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Sedangkan penilaian untuk pernyataan *unfavourable* diberikan ketentuan: Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4, Tidak Sesuai (TS) = 3, Sesuai (S) = 2, Sangat Sesuai (SS) = 1.

## **2. Uji coba alat ukur**

Sebelum penelitian ini dilaksanakan maka alat ukur yang digunakan perlu dilakukan uji coba. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas, guna mendapatkan aitem-aitem yang layak sebagai alat ukur.

### **a. Uji Validitas**

Menurut Azwar (1996), validitas yang berasal dari kata *validity* merupakan hal yang berkaitan dengan ketepatan dan kecermatan instrumen ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen dinyatakan sah jika instrumen itu mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkap apa yang ingin diungkap.

Dalam penelitian ini, untuk uji validitas digunakan teknik *korelasi product moment* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 17 for Windows*, dengan cara menghubungkan atau mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor totalnya. Untuk mengetahui apakah skala yang dibuat sesuai dengan tujuan pengukurannya, maka dilakukan uji validitas dengan rumus koefisien korelasi *Product Moment* dari *Pearson* (Sugiyono, 1999) sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi product moment

N = Jumlah subjek Penelitian

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor X / skor tiap aitem

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor Y/ skor total

$\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian skor tiap aitem dan skor total aitem

Penentuan kesahihan kriteria menurut Azwar (2008) yang menyatakan bahwa skala psikologi yang digunakan untuk indeks daya diskriminasi minimal 0.30. Dengan demikian aitem yang koefisien < 0.30 dinyatakan gugur, sedangkan aitem yang dianggap valid adalah aitem dengan koefisien korelasi  $\geq 0.30$ .

Untuk mendapatkan aitem-aitem yang valid dilakukan uji coba alat ukur baik skala kesadaran beragama maupun skala kesejahteraan psikologis pada 100 subjek uji coba. Dari 40 aitem kesadaran beragama, didapatkan 33 aitem yang valid koefisien korelasi total berkisar antara 0,292 sampai 0,578. Sedangkan yang selebihnya yaitu 7 aitem dinyatakan gugur. Rincian aitem-aitem sebelum Try Out, aitem yang valid dan aitem yang gugur dapat dilihat pada tabel 3.2, 3.3, dan 3.4.

**Tabel 3.2**  
**Blue print skala Religiusitas**  
**(sebelum try out)**

No	Dimensi	Indikator	Keterangan aitem		Jml
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Ritualitas	Melaksanakan ibadah	25,33,9	1,17	5
2	Ideologis	Keyakinan terhadap agamanya	10,26,34	2,18	5
3	Intelektual	Memiliki kepatuhan dan pemahaman ajaran agama	19,27,35	11	5
4	Pengalaman	Merasa mendapat ketentraman setelah beribadah	4,20,36	12,28	5
		Merasa bahwa Tuhan maha kuasa atas segala sesuatu	5,13,29	21,37	5

		Selalu mengharap ridho Tuhan	3,6,14,30	22,38	5
5	Konsekuensi	Aktifitas keagamaan	23,39	7,15,31	5
		Berlaku baik pada orang lain	16,32	8,24,40	5
Jumlah			22	18	40

**Tabel 3.3**  
**Blue print skala Religiusitas**  
**(setelah try out)**

No	Dimensi	Indikator	Favorabel		Unfavorabel		Jml
			Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Ritualitas	Melaksanakan ibadah	25, 33, 9		1, 17		5
2	Ideologis	Keyakinan terhadap agamanya	10, 34	26	2, 18		5
3	Intelektual	Memiliki kepatuhan dan pemahaman ajaran agama	19, 27,35			11	4
4	Pengalaman	Merasa mendapat ketentraman setelah beribadah	4, 36	20	12, 28		5
		Merasa bahwa Tuhan maha kuasa atas segala sesuatu	5, 13, 29		21	37	5
		Selalu mengharap ridho Tuhan	6, 30	3,14	22, 38		6
5	Konsekuensi	Aktifitas keagamaan	23, 39		7, 15, 31		5
		Berlaku baik pada orang lain	16, 32		8,40	24	5
Jumlah			19	4	14	3	40

Setelah diperoleh aitem-aitem yang valid, aitem tersebut disusun kembali dengan menyesuaikan nomor-nomor aitem pada aitem sebelumnya, maka dari itu dibuat Blue Print skala baru untuk penelitian yang berisikan aitem-aitem yang valid saja. Adapun Blue Print skala untuk penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel x sebagai berikut :

**Tabel 3.4**  
**Blue print skala Religiusitas**  
**(penelitian)**

No	Dimensi	Indikator	Keterangan aitem	Jml
----	---------	-----------	------------------	-----

			Favorabel	Unfavorabel	
1	Ritualitas	Melaksanakan ibadah	1,32,33	14, 16	5
2	Ideologis	Keyakinan terhadap agamanya	3,25	12,18	4
3	Intelektual	Memiliki kepatuhan dan pemahaman ajaran agama	5,29,31		3
4	Pengalaman	Merasa mendapat ketentraman setelah beribadah	7,30	10, 20	4
		Merasa bahwa Tuhan maha kuasa atas segala sesuatu	9,23, 27	8	4
		Selalu mengharap ridho Tuhan	11,19	6, 24	4
5	Konsekuensi	Aktifitas keagamaan	13, 21	4,26,28	4
		Berlaku baik pada orang lain	15,17	2,22	4
Jumlah			19	14	33

Skala kedua adalah skala kesejahteraan psikologis. Dari 40 aitem kesejahteraan psikologis diperoleh 31 aitem yang valid dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,277 sampai 0,350. Sedangkan yang selebihnya yaitu 9 aitem dinyatakan gugur. Rincian aitem-aitem sebelum Try Out, aitem yang valid dan dan aitem yang gugur dapat dilihat pada tabel 3.5, 3.6 dan 3.7.

**Tabel 3.5**  
**Skala Kesejahteraan Psikologis**  
**(sebelum try out)**

No	Dimensi	Indikator	Keterangan aitem		Jml
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Penerimaan diri	Memiliki sikap positif pada diri sendiri	1,14	27	3
		Memandang positif masa lalu	2,28	15	3
2	Hubungan positif dengan orang lain	Percaya berhubungan dengan orang lain	3	16,29	3
		Saling mengerti dalam suatu hubungan	4,30	17	3
3	Mandiri	Mampu mempertahankan diri dari pengaruh luar	5,31	18	3
		Mampu mengambil keputusan sendiri	32	6,19	3

4	Penguasaan lingkungan	Mampu mengatur aktifitas diluar	20,33	7	3
		Mampu memanfaatkan kesempatan	8,21	34	3
5	Tujuan dalam hidup	Memiliki keyakinan hidup	22	9,35	3
		Merasa diri sangat berarti	10	23,36	3
6	Pertumbuhan pribadi	Berkeinginan untuk mengembangkan diriI	11,37	24	3
		Menyadari potensi yang dimiliki	25,38,40	12	4
		Selalu memperbaiki diri dan tingkah laku	26,39	13	3
Jumlah			23	17	40

**Tabel 3.6**  
**Skala Kesejahteraan Psikologis**  
**(setelah try out)**

No	Dimensi	Indikator	Favorabel		Unfavorabel		Jml
			Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Penerimaan diri	Memiliki sikap positif pada diri sendiri	14	1	27		3
		Memandang positif masa lalu	2,28		15		3
2	Hubungan positif dengan orang lain	Percaya berhubungan dengan orang lain	3		16	29	3
		Saling mengerti dalam suatu hubungan	4	30	17		3
3	Mandiri	Mampu mempertahankan diri dari pengaruh luar	5, 31			18	3
		Mampu mengambil keputusan sendiri	32		6, 19		3
4	Penguasaan lingkungan	Mampu mengatur aktifitas diluar	20, 33		7		3
		Mampu memanfaatkan kesempatan	8, 21			34	3
5	Tujuan dalam hidup	Memiliki keyakinan hidup	22		35	9	3
		Merasa diri sangat berarti	10			23, 36	3

6	Pertumbuhan pribadi	Berkeinginan untuk mengembangkan diri	11, 37		24		3
		Menyadari potensi yang dimiliki	25,38, 40		12		4
		Selalu memperbaiki diri dan tingkah laku	26	39	13		3
Jumlah			20	3	11	6	40

Setelah diperoleh aitem-aitem yang valid, aitem tersebut disusun kembali dengan menyesuaikan nomor-nomor aitem pada aitem sebelumnya, maka dari itu dibuat Blue Print skala baru untuk penelitian yang berisikan aitem-aitem yang valid saja. Adapun Blue Print skala untuk penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 3.7 sebagai berikut:

**Tabel 3.7**  
**Skala Kesejahteraan Psikologis**  
**(penelitian)**

No	Dimensi	Indikator	Keterangan aitem		Jml
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Penerimaan diri	Memiliki sikap positif pada diri sendiri	1	29	2
		Memandang positif masa lalu	3,30	28	3
2	Hubungan positif dengan orang lain	Percaya berhubungan dengan orang lain	5	27	2
		Saling mengerti dalam suatu hubungan	7	15	2
3	Mandiri	Mampu mempertahankan diri dari pengaruh luar	9,16		2
		Mampu mengambil keputusan sendiri	14	10,12	3
4	Penguasaan lingkungan	Mampu mengatur aktifitas diluar	13,26	8	3
		Mampu memanfaatkan kesempatan	11,17		2
5	Tujuan dalam hidup	Memiliki keyakinan hidup	18	21	2
		Merasa diri sangat berarti	19		1



6	Pertumbuhan pribadi	Berkeinginan untuk mengembangkan diri	20,22	6	3
		Menyadari potensi yang dimiliki	23,25,31	4	4
		Selalu memperbaiki diri dan tingkah laku	24	2	2
Jumlah			20	11	31

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability*, pengukuran yang mempunyai reabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliable. Ide pokok dalam konsep reliabel adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 1996).

Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Azwar, 1996) dengan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows*. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\alpha = 2 \left[ 1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

$S_1^2$  dan  $S_2^2$  = Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

$S_x^2$  = Varians skor skala

Dalam perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 17.0 for Windows*. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada pada rentang 0–1.00, semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00, berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0, berarti semakin rendahnya reliabilitasnya (Azwar, 2008).

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada aitem skala kesadaran beragama diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,883. Sementara item skala kesejahteraan psikologis diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,873. Artinya nilai reliabilitas kedua skala ini berada pada rentang memuaskan.

### **1. Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini akan menggunakan metode statistik. Metode statistik merupakan suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisis angka-angka, menarik kesimpulan dengan teliti dan mengambil kesimpulan yang logik (Hadi,1994). Analisis data penelitian akan menggunakan system komputerisasi melalui program *SPSS 17.0 for windows*. Dengan tujuan tercapainya perhitungan yang akurat, teliti dalam waktu yang singkat. Hipotesis pada penelitian ini akan diuji dengan menggunakan teknik korelasi *product-moment* dari Pearson dalam program *SPSS 17.0 for windows*.

### **E. Lokasi Dan Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kecamatan tampan kota Pekanbaru. Adapun jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.8**  
**Jadwal Penelitian**

<b>No</b>	<b>Jenis Kegiatan</b>	<b>Masa Pelaksanaan</b>
1	Pengajuan sinopsis	Oktober 2010
2	Revisi sinopsis	Oktober 2010
3	Penunjukan pembimbing skripsi	01 November 2010
4	Penyusunan proposal penelitian	November-Desember 2010
5	Seminar proposal penelitian	22 Desember 2010
6	Revisi proposal penelitian	29 Desember 2010
7	Penyusunan instrumen	Desember 2010
8	Uji coba dan pengumpulan data penelitian	28Maret-30April 2011
9	Pengolahan data penelitian	Mei 2011

10	Penyusunan laporan penelitian	Mei 2011
11	Ujian munaqasyah	Juni 2011
12	Revisi	Juni 2011

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Pengumpulan Data**

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Maret – 30 April 2011 pada para lanjut usia yang tinggal di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Sebelum skala dibagikan terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang tujuan dari pemberian skala ini kemudian dilanjutkan dengan menerangkan tata cara pengisiannya kepada lansia yang akan digunakan sebagai subjek penelitian. Setelah instruksi diberikan maka skala dibagikan dan kepada subjek dipersilahkan untuk mengisinya.

Pada operasionalnya untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, kedua skala tersebut dirangkum menjadi satu eksemplar yang terdiri dari: pertama, identitas responden. Kedua, skala kesadaran beragama dan dilanjutkan dengan skala kesejahteraan psikologis. Skala yang dibagikan sebanyak 100 eksemplar sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian.

##### **2. Hasil Uji Asumsi**

Untuk menganalisa data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang gunanya adalah untuk melihat apakah data yang diperoleh memenuhi asumsi yang diisyaratkan, uji asumsi dan uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 17 *for windows*.

##### **a. Hasil Uji Normalitas**

Adapun cara yang digunakan untuk menilai sebaran data tersebut normal atau tidak normal

pada penelitian adalah dengan melihat nilai signifikansi (*Asymp Sig*) pada uji Kolmogorov-Smirnov Test digunakan untuk mengetahui distribusi populasi, apakah mengikuti distribusi secara teoritis / normal (Priyatno, 2010).

Berdasarkan hasil yang didapat dari uji normalitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS 17.0 *for windows*, dapat dilihat bahwa signifikansi (*Asymp Sig*) untuk skala kesadaran beragama adalah 0,042 dan signifikansi (*Asymp Sig*) untuk skala kesejahteraan psikologis 0,165 dengan demikian dapat disimpulkan sebaran data penelitian berada dalam kurva normal. Disamping itu dari histogram juga terlihat bahwa sebaran data berada dalam kurva normal.

#### **b. Hasil Uji Linearitas**

Uji linearitas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara dua variabel. Jika nilai-nilai dari variabel berubah atau bergerak dengan arah yang sama, maka hubungan variabel ini adalah positif. Sebaliknya hubungan variabel yang negatif apabila nilai-nilai dari variabel tersebut bergerak berlawanan (Sugiyono, 1999).

Menurut Hadi (1994), data dikatakan linier apabila besarnya harga signifikansi dari variabel kecil dari atau sama dengan 0,05 karena 0,000 sebagai taraf signifikansi dari uji linier tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan data variabel dalam penelitian ini adalah linier.

Uji linearitas dilakukan melalui deskripsi data dengan grafik *Scatter* melalui program SPSS 17,0 *For Windows*. Grafik *Scatter* menunjukkan suatu grafik yang menggambarkan pengaruh dan hubungan antara dua variabel. Selain itu grafik *Scatter* juga menampilkan garis regresi dan besarnya koefisien determinasi (Hartono, 2005).

Dari hasil uji linearitas yang telah dilakukan dengan diketahui F hitung sebesar 91,129 pada taraf signifikan 0,000 karena probabilitas (0,000) lebih kecil dari 0,05 maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi, jika lebih besar dari 0,05 maka model regresi

tidak bisa untuk memprediksikan. Dengan demikian dapat disimpulkan dari kedua variabel linear.

Melalui uji linear ini juga diketahui arah hubungan kedua variabel, hal ini dilihat dari arah garis linear. Dari hasil uji linear pada penelitian ini diketahui bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif. Dari hasil uji linearitas ini juga dapat diketahui koefisien determinasi (besar pengaruh antara variabel yang satu pada yang lain) melalui hasil  $R^2$  ( $r^2$  determinan), dalam penelitian ini diperoleh nilai  $r^2$  sebesar 0,482 artinya pengaruh kesadaran beragama dengan kesejahteraan psikologis adalah sebesar 48%.

### **c. Hasil Analisis Data**

Sebelum analisis data dilakukan, terlebih dahulu dijelaskan profil subyek yang diteliti, subyek berjumlah 100 orang, yang berusia berkisar antara 55 sampai 75 tahun. Analisis data dilakukan untuk menguji hasil hipotesis dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi antara hubungan Religiusitas dengan kesejahteraan psikologis, yang dianalisa dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi Product Moment dari Pearson dan dibantu dengan menggunakan program komputer SPSS 17.0 *For Windows*.

Kuatnya hubungan antara variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi dapat bertanda positif (+) atau negatif (-). Koefisien korelasi bertanda (+) berarti terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Sedangkan koefisien korelasi bertanda (-) berarti terdapat hubungan negatif tidak mempengaruhi besar atau kecilnya nilai koefisien korelasi, tanda tersebut hanya menunjukkan kearah kedua variabel.

Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi antara X dan Y adalah sebesar 0,694 ( $p=0,000$ ). Adapun ketentuan diterima atau ditolak sebuah hipotesis apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 ( $p \leq 0,05$ ) maka hipotesis diterima (Sugiyono, 1999). Dalam hal ini probabilitas ( $p$ ) yaitu 0,000 lebih kecil dari pada 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ) dengan taraf

signifikansi (1%), jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan dan mempunyai arah yang positif antara Religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada lanjut usia kecamatan tampan Kota Pekanbaru diterima.

Dari perhitungan statistik diperoleh  $r_{sq}$  sebesar 0,482 artinya kesadaran beragama memberikan pengaruh sebesar 48% terhadap kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa Religiusitas memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kesejahteraan psikologis.

Adapun bentuk hubungan antara Religiusitas dengan kesejahteraan psikologis adalah positif. Ini berarti semakin tinggi Religiusitas lansia maka akan semakin tinggi kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh lanjut usia tersebut. Sebaliknya semakin rendah Religiusitas seseorang maka akan semakin rendah pula kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh lanjut usia tersebut. Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang kemukakan di atas, dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1**  
**Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi**  
**Terhadap Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 - 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 1994: 216

Hasil analisis terhadap koefisien korelasi antara Religiusitas dengan kesejahteraan psikologis diperoleh angka sebesar 0,694 dengan taraf signifikan 0,000. berdasarkan

pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi pada tabel 8, maka koefisien korelasi berada pada angka 0,60 - 0,799. Ini berarti tingkat hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis berada pada kategori kuat, dengan kata lain kesejahteraan psikologis yang dimiliki lanjut usia tersebut dipengaruhi oleh religiusitas yang dimilikinya.

#### **d. Deskripsi Kategori Data**

Skor yang dihasilkan dalam suatu penelitian belum memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti untuk memberi makna yang memiliki nilai diagnostik. Sisi diagnostika suatu pengukuran atribut psikologi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif), skor skala memerlukan suatu norma pembanding agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Interpretasi skala psikologi selalu bersifat normatif, artinya makna skor diacukan pada posisi relatif skor dalam suatu kelompok yang telah dibatasi terlebih dahulu (Azwar, 2007).

Pada skala religiusitas, subjek dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Gambaran hipotetis variabel kesadaran beragama dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2**

#### **Gambaran Hipotesis Variabel Religiusitas**

<b>Item</b>	<b>Nilai Minim</b>	<b>Nilai Maks</b>	<b>Range</b>	<b>Mean</b>	<b>Standar Deviasi</b>
33	33	132	99	82,5	16,5

Skala religiusitas terdiri dari 33 aitem, sehingga skor minimal adalah  $1 \times 33 = 33$ , dan standar tertinggi adalah  $4 \times 33 = 132$ , sehingga range adalah  $132 - 33 = 99$ , mean  $(132 + 33) / 2 = 82,5$



dan standar deviasinya adalah  $(132-33)/6=16,5$ . Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kategorisasi subjek pada variabel religiusitas dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3**  
**Kategorisasi Variabel Religiusitas (X)**

<b>Kategori</b>		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	$33 < X < 66$	1	1%
Sedang	$66 < X < 99$	19	19%
Tinggi	$99 < X < 132$	80	80%
<b>Jumlah</b>		<b>100 orang</b>	<b>100 %</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa 1 lanjut usia (1%) memiliki Religiusitas yang rendah dan sebanyak 19 lanjut usia (19%) memiliki Religiusitas yang sedang dan sebanyak 80 lansia (80%) memiliki Religiusitas yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa lanjut usia di kecamatan tampan kota Pekanbaru memiliki Religiusitas yang tinggi. Dengan kata lain, Religiusitas yang dimiliki oleh para lanjut usia tersebut memiliki peluang cukup besar untuk mengarah kepada kesejahteraan psikologis karena memiliki rata – rata sebanyak 80 % lanjut usia memiliki Religiusitas pada kategori yang tinggi.

Untuk mengetahui skala Religiusitas dari masing-masing aspek, maka dibuat pengkategorisasian religiusitas ditinjau dari masing-masing aspek yang diukur. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel kategorisasi per aspek yang tertera pada halaman berikut ini:

**Tabel 4.4**

Indikator	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
-----------	-------------	------------	-------	------	-----------------

Ritualitas	5	20	15	12,5	2,5
Ideologis	4	16	12	10	2
Intelektual	3	12	9	7,5	1,5
Pengalaman	12	48	36	30	6
Konsekuensial	8	32	24	20	4

**G**  
**ambaran**  
**Hipotesis**  
**Indikato**

#### **r Religiusitas (X)**

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, diperoleh kategorisasi untuk indikator religiusitas sebagai berikut, yakni :

**Tabel 4.5**  
**Ritualitas**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah $5 < X < 10$	1	1%
Sedang $10 < X < 15$	19	19%
Tinggi $15 < X < 20$	80	80%
<b>Jumlah</b>	<b>100 orang</b>	<b>100 %</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator ritualitas memiliki kategori rendah 1 lansia (1%), 19 lansia (19%) memiliki ritualitas yang sedang dan sebanyak 80 lansia (80%) dikategorikan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar lanjut usia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki perilaku ritualitas pada tingkat yang tinggi.

**Tabel 4.6**  
**Ideologis**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
-----------------	------------------	-----------------------

Rendah	$4 < X < 8$	1	1%
Sedang	$8 < X < 12$	12	12%
Tinggi	$12 < X < 16$	87	87%
<b>Jumlah</b>		<b>100 orang</b>	<b>100 %</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator ideologis memiliki kategori rendah 1 lansia (1%), 12 lansia (12%) memiliki ideologis yang sedang dan sebanyak 87 lansia (87%) dikategorikan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar lanjut usia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki ideologis pada tingkat yang tinggi.

**Tabel 4.7**  
**Intelektual**

<b>Kategori</b>		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	$3 < X < 6$	1	1%
Sedang	$6 < X < 9$	35	35%
Tinggi	$9 < X < 12$	64	64%
<b>Jumlah</b>		<b>100 orang</b>	<b>100 %</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator intelektual memiliki kategori rendah 1 lansia (1%), 35 lansia (35%) memiliki intelektual yang sedang dan sebanyak 64 lansia (64%) dikategorikan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar lanjut usia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki intelektual pada tingkat yang tinggi.

**Tabel 4.8**  
**Pengalaman**

<b>Kategori</b>		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	$12 < X < 24$	1	1%
Sedang	$24 < X < 36$	7	7%
Tinggi	$36 < X < 48$	92	92%
<b>Jumlah</b>		<b>100 orang</b>	<b>100 %</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator pengalaman memiliki kategori rendah 1 lansia (1%), 7 lansia (7%) memiliki pengalaman yang sedang dan sebanyak 92 lansia (92%) dikategorikan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar lanjut usia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki pengalaman pada tingkat yang tinggi.

**Tabel 4.9**  
**Konsekuesional**

<b>Kategori</b>		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	$8 < X < 16$	1	1%
Sedang	$16 < X < 24$	2	2%
Tinggi	$24 < X < 32$	97	97%
<b>Jumlah</b>		<b>100 orang</b>	<b>100 %</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator konsekuesional memiliki kategori rendah 1 lansia (1%), 2 lansia (2%) memiliki konsekuesional yang sedang dan sebanyak 97 lansia (97%) dikategorikan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar lanjut usia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki konsekuesial pada tingkat yang tinggi.

Pada skala kesejahteraan psikologis terdiri dari 31 aitem, sehingga standar skor minimal adalah  $1 \times 31 = 31$  dan standar skor max  $4 \times 31 = 124$ , range  $124 - 31 = 93$ , mean  $(124 + 31) / 2 = 77,5$  dan standar deviasi  $(124 - 31) / 6 = 15,5$ . Untuk lebih jelas gambaran hipotesis variabel kesejahteraan psikologi dapat dilihat pada tabel 5.0 berikut:

**Tabel 5.0**  
**Gambaran Hipotetis Variabel kesejahteraan psikologis (Y)**

<b>Item</b>	<b>Nilai Minimum</b>	<b>Nilai maksimal</b>	<b>Range</b>	<b>Mean</b>	<b>Standar deviasi</b>
31	31	124	93	77,5	15,5

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, subjek dapat di kelompokkan dalam 3 (tiga) kategori, yaitu rendah, sedang, tinggi. untuk lebih jelas kategori subjek pada variabel kesejahteraan psikologis dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut:

**Tabel 5.1**

### Kategorisasi Variabel kesejahteraan psikologis (Y)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah $31 < X < 62$	1	1%
Sedang $62 < X < 93$	6	6%
Tinggi $93 < X < 124$	93	93%
<b>Jumlah</b>	<b>100 orang</b>	<b>100 %</b>

**Tabel 5.2**  
**Gambaran Hipotesis Indikator kesejahteraan psikologis (Y)**

Indikator	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
Penerimaan diri	5	20	15	12,5	2,5
Hubungan positif dengan orang lain	4	16	12	10	2
Autonomy	5	20	15	12,5	2,5
Penguasaan lingkungan	5	20	15	12,5	2,5
Tujuan dalam hidup	3	12	9	7,5	1,5
Pertumbuhan pribadi	9	36	27	22,5	4,5

B  
erdasarkan  
n hasil  
perhitung  
an data di  
atas,  
diperoleh

kategorisasi untuk indikator kesejahteraan psikologis sebagai berikut, yakni :

**Tabel 5.3**  
**Penerimaan diri**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah $5 < X < 10$	1	1%
Sedang $10 < X < 15$	33	33%
Tinggi $15 < X < 20$	66	66%
<b>Jumlah</b>	<b>100 orang</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel 5.3 diatas menunjukkan indikator penerimaan diri yang memiliki kategori rendah 1 lanjut usia (1%), 33 lanjut usia dikategorikan sedang (33%), dan 66 lanjut usia dikategorisasikan tinggi (66%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar lanjut usia yang berada di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki penerimaan diri pada tingkat yang tinggi.

**Tabel 5.4**  
**Hubungan positif dengan orang lain**

Kategori		Frekuensi	Persentase
Rendah	$4 < X < 8$	0	0%
Sedang	$8 < X < 12$	41	41%
Tinggi	$12 < X < 16$	59	59%
Jumlah		100 orang	100 %

Dari tabel 5.4 diatas menunjukkan indikator Hubungan positif dengan orang lain yang memiliki kategori rendah tidak ada (0%), 41 lanjut usia dikategorikan sedang (41%), dan 59 lanjut usia dikategorisasikan tinggi (59%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar lanjut usia yang berada di kecamatan tampan kota Pekanbaru memiliki Hubungan positif dengan orang lain pada tingkat yang tinggi.

**Tabel 5.5**  
**kemandirian**

Kategori		Frekuensi	Persentase
Rendah	$5 < X < 10$	0	0%
Sedang	$10 < X < 15$	40	40%
Tinggi	$15 < X < 20$	60	60%
Jumlah		100 orang	100 %

Dari tabel 5.5 diatas menunjukkan indikator Hubungan positif dengan orang lain yang memiliki kategori rendah tidak ada (0%), 40 lanjut usia dikategorikan sedang (40%), dan 60 lanjut usia dikategorisasikan tinggi (60%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar lanjut usia yang berada di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki autonomy pada tingkat yang tinggi.

**Tabel 5.6**  
**Penguasaan lingkungan**

Kategori		Frekuensi	Persentase
Rendah	$5 < X < 10$	1	1%
Sedang	$10 < X < 15$	25	25%
Tinggi	$15 < X < 20$	74	74%
Jumlah		100 orang	100 %

Dari tabel 5.6 diatas menunjukkan indikator penguasaan lingkungan yang memiliki kategori rendah 1 lanjut usia (1%), 25 lanjut usia dikategorikan sedang (25%), dan 74 lanjut usia dikategorisasikan tinggi (74%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar lanjut usia yang berada di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki penguasaan lingkungan pada tingkat yang tinggi.

**Tabel 5.7**  
**Tujuan hidup**

<b>Kategori</b>		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	$3 < X < 6$	1	1%
Sedang	$6 < X < 9$	18	18%
Tinggi	$9 < X < 12$	81	81%
<b>Jumlah</b>		<b>100 orang</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel 5.7 diatas menunjukkan indikator tujuan hidup yang memiliki kategori rendah 1 lanjut usia (1%), 18 lanjut usia dikategorikan sedang (18%), dan 81 lanjut usia dikategorisasikan tinggi (81%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar lanjut usia yang berada di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki tujuan hidup pada tingkat yang tinggi.

**Tabel 5.8**  
**Pertumbuhan pribadi**

<b>Kategori</b>		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	$9 < X < 18$	1	1%
Sedang	$18 < X < 27$	17	17%
Tinggi	$27 < X < 36$	82	82%
<b>Jumlah</b>		<b>100 orang</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel 5.8 diatas menunjukkan indikator pertumbuhan pribadi yang memiliki kategori rendah 1 lanjut usia (1%), 17 lanjut usia dikategorikan sedang (17%), dan 82 lanjut usia dikategorisasikan tinggi (82%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar lanjut usia

yang berada di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki pertumbuhan pribadi pada tingkat yang tinggi.

## **E. Pembahasan**

Penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian di terima ( $r = 0,694$  ;  $p = 0,000$ ) hasil ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel signifikan dan mempunyai arah positif yaitu lanjut usia yang memiliki religiusitas yang tinggi akan mendapatkan kesejahteraan psikologis yang tinggi pula. Ini berarti tingkat hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis berada pada kategori kuat, dengan kata lain kesejahteraan psikologis yang dimiliki lanjut usia tersebut dipengaruhi oleh religiusitas yang dimilikinya.

Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dari program SPSS 17 *for Windows*. Berdasarkan hasil penelitian, di ketahui bahwa dari semua sampel penelitian yang berjumlah 100 orang lanjut usia yang tinggal di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki religiusitas yang berada pada kategori tinggi 80 lanjut usia (80%), Sedangkan selebihnya masuk ke dalam kategori sedang sebanyak 19 lansia (19%) dan kategori rendah sebanyak 1 lansia (1%). Ini menunjukan bahwa keseluruhan usia yang tinggal di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki religiusitas yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan, bahwa kesejahteraan psikologis yang dimiliki lanjut usia yang tinggal di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru berada pada kategori tinggi yakni sebanyak 93 lanjut usia (93%) dari semua sampel penelitian yang berjumlah 100 lanjut usia. Sedangkan selebihnya masuk ke dalam kategori sedang sebanyak 6 lanjut usia (6%) dan kategori rendah sebanyak 1 lanjut usia (1%). Ini menunjukkan bahwa lanjut usia yang tinggal di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki kesejahteraan psikologis pada kategori tinggi.



Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa mayoritas lanjut usia di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan menunjukkan kesejahteraan psikologis yang tinggi pula. Hal ini disebabkan oleh adanya pemahaman yang baik terhadap ajaran agama yang berasal dari dalam diri lansia, selain itu juga dipengaruhi dengan adanya pengajian ataupun aktifitas keagamaan yang diikuti lansia yang dilakukan di lingkungan tempat tinggalnya yang membuat lansia mendapatkan kesejahteraan psikologis.

Data diatas memperkuat pendapat Cavan (dalam Jalaluddin, 2008) dengan penelitian yang dilakukan untuk mempelajari 1200 orang sampel berusia antara 60-100 tahun. Temuan menunjukkan secara jelas bahwa kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan semakin meningkat pada usia ini. Sedangkan, pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100 persen setelah pada usia 90 tahun. Daradjat (Jalaluddin 2008) yang menyebutkan dengan melaksanakan ajaran agama secara baik, maka kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses dan rasa ingin tahu akan terpenuhi dan akan didukung oleh teori-teori lainnya.

Religiusitas yang kuat pada lanjut usia di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru kemungkinan dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan pengajian yang diikuti subjek yang semakin meningkat yang dengan mudah didapat oleh para lanjut usia untuk menambah wawasan keagamaannya baik dari segi kuantitas maupun kualitas dan semakin meningkatnya kesadaran subjek akan kebutuhannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu juga dapat dilihat pengaruh umum dari agama yang terjadi pada masa lanjut usia sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Chairani 2002) bahwa pada saat lanjut usia toleransi keagamaan semakin meningkat sehingga seseorang mudah mengikuti dogma-dogma agamanya.

Pada tahap lanjut usia, kebenaran didasari oleh kata hati sendiri yang berasal dari dalam diri individu sesuai dengan prinsip-prinsip yang diyakininya. Bagi lanjut usia yang beragama Islam prinsip-prinsip tersebut berasal dari ajaran agama yang berpedoman pada Al-

Qur'an dan Sunnah Rasul, begitu juga pemeluk agama kristiani mereka pergi ke gereja sehingga apa yang dilakukan dan diyakini oleh lanjut usia sebagai kebenaran berpedoman pada ajaran-ajaran agama yang dianutnya dan memberikan rasa ketentraman dalam hatinya yang akan terwujud dalam kesejahteraan psikologis bagi yang mengamalkan ajaran agamanya masing-masing.

Menurut Meichayati (dalam Chairani 2002) Kehidupan agama yang baik mencapai puncak pada saat seseorang berusia lanjut sehingga melahirkan kesejahteraan psikologis yang memberikan kekuatan jiwa bagi lanjut usia dalam menghadapi tantangan, cobaan, dan memberikan bantuan moral dalam menghadapi krisis serta menimbulkan sikap menerima kenyataan sebagaimana telah ditakdirkan dan juga memberikan rasa aman.

Dari hasil wawancara banyak subjek yang mengaku bahwa berdoa memberikan mereka ketenangan dan perasaan dekat dengan Tuhan sehingga ketika mereka memiliki suatu permohonan yang selalu di kabulkan Tuhan. Salah satu sikap positif lanjut usia dalam hal keberagamaan ini ialah sebagian besar lanjut usia justru meningkatkan minatnya mengikuti kegiatan keagamaan. Lanjut usia mampu menarik hal positif dari kekurangan yang dimilikinya dan dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang-orang yang berada dilingkungan tempat tinggalnya dan selalu berpandangan positif atas apa yang terjadi, dan selalu ikhlas dalam menjalani kehidupan.

Kepasrahan dan kesabaran atas kehendak Tuhan pada diri lanjut usia meningkatkan kesadaran dan penerimaan akan penurunan yang terjadi pada diri lanjut usia sehingga lansia yang memiliki religiusitas yang kuat tidak mengalami kendala dalam melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan yang dialaminya. Aktivitas-aktivitas yang mereka jalani memberikan kesejahteraan psikologis karena menumbuhkan rasa kasih sayang, mereka masih dibutuhkan oleh orang lain dan mereka menjalaninya dengan senang hati dan ikhlas, dan memandang kegiatan yang dilakukannya adalah ladang amal untuk bekalnya di akhirat nantinya.

Hasil penelitian Jatmiko (dalam Chairani, 2002) menunjukkan bahwa aktivitas sosial yang tinggi diikuti juga oleh aktivitas mental yang tinggi. Dengan beraktivitasnya lanjut usia untuk tetap menjaga dan memiliki lingkungan sosial yang cukup luas, hal ini membantu mengatasi efek sangkar kosong pada lanjut usia yang terjadi bila anak-anak sudah meninggalkan rumah, sehingga rumah menjadi kosong dan sepi, kehilangan suasana kehangatan, sehingga mendapatkan peranan sosial dan di hargai oleh lingkungan sosialnya

Sumbangan efektif sebesar 48% yang dilihat pada  $R^2$ nya 0,482 dengan perhitungan *SPSS 17.0 for windows* menunjukkan bahwa religiusitas cukup berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis pada lanjut usia. Namun perlu dikaji lebih lanjut karena 52% merupakan faktor lain yang belum terungkap. Faktor lain diantaranya adalah faktor intern yang mencakup hereditas, tingkat usia, kepribadian dan juga kondisi kejiwaan dan juga faktor ekstern yang mencakup lingkungan keluarga, institusional dan juga masyarakat.

Tingginya kesejahteraan psikologis subjek erat kaitannya dengan semakin mendalamnya pemahaman agama subjek. Keyakinan dan kepercayaan terhadap kehendak Tuhan menjadikan lanjut usia sabar dalam menghadapi permasalahan yang timbul. Kesabaran membuat lanjut usia dapat bersikap tenang dalam menghadapi masalah sehingga dapat melakukan penyesuaian masalah secara efektif. Lanjut usia mampu menyikapi setiap perubahan yang terjadi dengan cara yang positif dan tidak merasa rendah diri atau berputus asa. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan religiusitas pada diri seseorang akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

Keyakinan dan kekuatan yang lahir dari kepercayaan terhadap Tuhan memberikan ketenangan pada lanjut usia. Kehidupan yang tenang dapat membantu lanjut usia dalam memecahkan masalahnya dengan baik. Lanjut usia mampu menyesuaikan diri dengan baik, mampu menerima kritikan yang bersifat membangun untuk perkembangan jiwanya. Lanjut usia masih dapat melakukan aktivitas dengan tabah sehingga tidak merasa terbebani dengan

penurunan yang terjadi pada dirinya. Hal ini setelah dilakukan berbagai penelitian baik dari wawancara maupun pemberian skala yang diisi oleh para lanjut usia yang memberikan hasil yang dipaparkan diatas. Dengan kata lain, religiusitas menjadikan lanjut usia lebih tenang, tabah didalam mengatasi masalah yang timbul akibat proses penuaan dan lanjut usia dapat menjaga keseimbangan mentalnya sehingga mendapatkan kesejahteraan psikologis.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari hasil penelitian ini, pertama heterogenitas agama pada tiap individu membuat sulitnya menentukan aitem pada skala ukur religiusitas, kedua pada aitem ritualitas pada skala kurang tepatnya jawaban dengan pernyataan yang diberikan dan yang ketiga aspek intelegualitas yang kurang menggambarkan aspek religiusitas pada lanjut usia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan Dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada lanjut usia. Artinya, semakin tinggi religiusitas lanjut usia semakin tinggi kesejahteraan psikologis pada lanjut usia dan sebaliknya semakin rendah religiusitas lanjut usia semakin rendah kesejahteraan psikologis pada lanjut usia. Dengan demikian hipotesis diterima.

Religiusitas pada lanjut usia yang berada di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru berada pada kategori Tinggi yang mencapai 93% atau 93 orang dari 100 orang lansia. Aspek religiusitas pada lanjut usia yang paling tinggi persentasinya adalah pada aspek pengalaman dan konsekuesional. Kesejahteraan psikologis pada lanjut usia juga berada pada kategori tinggi. Kesejahteraan psikologis pada lanjut usia yang paling tinggi persentasinya ditunjukkan pada indikator tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

#### **B. Saran-Saran**

Setelah melihat dan mengkaji hasil-hasil dari penelitian, maka ada beberapa saran yang ingin dikemukakan, yaitu :

## **1. Bagi Lanjut Usia**

Lanjut usia diharapkan meneruskan kegiatan keagamaannya yang selama ini telah di ikuti. Baik yang ada di lingkungan rumahnya maupun di luar lingkungannya untuk memperkaya pengetahuannya agamanya dan meningkatkan ibadahnya dengan banyak membaca dan berkonsultasi secara pribadi dengan ulama atau pemuka agamanya masing-masing guna mendapatkan kesejahteraan psikologis sehingga Pengetahuan, pemahaman, dan perilaku keagamaan yang baik akan melahirkan jiwa yang tenang dan cenderung lebih bisa menyesuaikan diri, adanya agama dan penyesuaian diri mencirikan sehatnya jiwa .

## **2. Bagi Masyarakat**

Bagi masyarakat diharapkan membuat lingkungan yang religius seperti membuat pengajian antar lingkungan RT dan kegiatan keagamaan lainnya sehingga menciptakan masyarakat yang religius, sehingga ketika individu memasuki usia lanjut, ia akan dapat kesejahteraan psikologis dalam menjalani hari-hari tuanya.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema serupa hendaknya mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti budaya daerah setempat, mengingat sumbangan efektif religiusitas yang tidak terlalu kuat karena religius hanya berpengaruh 48% bagi kesejahteraan psikologis pada lansia. Selain itu jika ingin meneliti tentang kehidupan beragama ada baiknya melakukan penelitian secara lebih spesifik karena kehidupan beragama sifatnya sangat personal dan banyak dimensi-dimensi lain yang tercakup didalamnya seperti aspek pengalaman dan aspek konsekuensi yang sangat tinggi persentasinya pada pengukuran aspek religiusitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D & Suroso, F.A. (2005). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atkinson, R.C. & Ernest, R.H. (1993). *Introduction to Psychology*. New York: Harcourt Brace Javanovich.
- Azwar, S. (2007). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chairani, L. (2002). Hubungan Antara Kecerdasan Ruhaniah Dengan Perilaku Coping Pada Lanjut Usia. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Compton, W.C. (2005). *Introduction To Positive Psychology*. America: Thomson wadsworth
- Consoule, G.S. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Hadi, S. (1994). *Statistika 2*. Yogyakarta. Andi Offset
- Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamid, A. (2007). Penduduk Lanjut Usia Di Indonesia Dan Masalah Kesejahteraannya .<http://www.depsos.go.id>. Di Unduh 1 Desember 2010. Pekanbaru
- Hartono. (2005). *SPSS Analisis data statistik penelitian dengan komputer*. Yogyakarta: Lembaga studi filsafat kemasyarakatan kependidikan dan perempuan
- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi Perkembangan edisi kelima : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Jalaluddin. (2008). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Millah, S. (2002). “Lansia, Tantangan Baru Kependudukan Indonesia”, *Media Indonesia*, 27 Mei.

- Nurti, Y. (2007). *Peranan Keluarga Matrilineal Minangkabau Terhadap Keberadaan Perempuan Lanjut Usia*. Artikel Ilmiah Penelitian Kajian Wanita Dikti
- Priyanto.2010. *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*. Yogyakarta:penerbit Media Kom.
- Sari, M. (2005). Perbedaan Stress Akibat Kehilangan Pasangan Hidup Antara Wanita Lanjut Usia Yang Hidup Sendiri Dengan Yang Hidup Bersama Anaknya. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Pekanbaru
- Schumaker, J.F. (editor). (1992). *Religion And Mental Health*. New York. Oxford University Press.
- Snyder, C.R. & Lopez, S.J. (2007). *Positive Psychology*. California: Sage Publicationn
- Sugiyono. (1999). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : CV.Alfabeta.
- Thouless, R.H. (1992). *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Machnun Husein. Jakarta: Rajawali,.
- Verdi. A. (2007). Well being pada lansia. <http://aryaverdiramadhani.blogspot.com/2007/12/vj12xii2007-well-being-pada-lansia.html>. Diunduh 1 desember 2010.Pekanbaru